

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Sekilas Profil Duta Psikologi Islam Generasi Ketiga UIN Antasari**

###### **Banjarmasin**

Duta Psikologi Islam merupakan *Brand Ambassador* Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang bertugas sebagai *role model* mahasiswa Prodi Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin membantu dalam hal pengenalan Prodi Psikologi Islam di dalam kampus maupun di luar kampus. Duta Psikologi Islam terbentuk dari tahun 2019 dengan berbagai macam seleksi hingga terpilih tiga pasang duta. Seleksi pemilihan Duta Psikologi Islam selalu diadakan setiap tahunnya oleh Himpunan Mahasiswa Prodi Psikologi Islam yang ditujukan kepada mahasiswa Psikologi Islam yang berminat menjadi *Brand Ambassador* Psikologi Islam sebagai cerminan mahasiswa Psikologi Islam. Duta Psikologi Islam akan berpartisipasi diberbagai kegiatan Prodi Psikologi Islam dalam membantu program kerja Himpunan Mahasiswa Prodi Psikologi Islam selama masa jabatan berjalan, masa jabatan Duta Psikologi Islam selama satu periode dan selalu berganti setiap tahunnya.

##### **2. Pelaksanaan Penelitian**

Berikut merupakan sajian data dalam bentuk tabel dari prosedur penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur peneliti dalam melakukan penelitian:

TABEL 4.1 ALUR PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Jumat, 30 September 2022	Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara	Via Whatsapp
2.	Jumat, 16 Juni 2023	Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara	Via Whatsapp
3.	Rabu, 20 Desember 2023	Wawancara subjek 1 (IZ)	Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin
4.	Kamis, 21 Desember 2023	Wawancara subjek 2 (NA)	Atara Cafe Banjarmasin
5.	Rabu, 20 Desember 2023	Wawancara subjek 3 (AD)	Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin
6.	Kamis, 21 Desember 2023	Wawancara subjek 4 (RA)	Atara Cafe Banjarmasin
7.	Kamis, 21 Desember 2023	Wawancara subjek 5 (AP)	Atara Cafe Banjarmasin
8.	Kamis, 21 Desember 2023	Wawancara subjek 6 (YA)	Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin
9.	Sabtu, 11 Mei 2024	Wawancara informan subjek 1 (FH)	Atara Cafe Banjarmasin
10.	Rabu, 15 Mei 2024	Wawancara informan subjek 2 (AL)	Kampus 1 UIN Antasari Banjarmasin
11.	Kamis, 9 Mei 2024	Wawancara informan subjek 3 (MI)	Pondok Coklat Trihora
12.	Sabtu, 11 Mei 2024	Wawancara informan subjek 4 (RF)	Atara Cafe Banjarmasin

LANJUTAN TABEL 4.1

13.	Selasa, 14 Mei 2024	Wawancara informan subjek 5 (GH)	Kampus 1 UIN Antasari Banjarmasin
14.	Sabtu, 11 Mei 2024	Wawancara informan subjek 6 (AI)	Atara Cafe Banjarmasin

### 3. Alur Mendapatkan Subjek Penelitian

Dalam mencari informasi terkait Duta Psikologi Islam Generasi Ketiga UIN Antasari Banjarmasin, peneliti sudah mengenal subjek penelitian di kepengurusan Himpunan Mahasiswa Prodi Psikologi Islam periode 2021-2022 ketika para subjek penelitian mendaftar sebagai peserta Duta Psikologi Islam saat itu sehingga peneliti sangat mudah menghubungi subjek penelitian karena berada di ruang lingkup yang sama. Sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dari 6 orang subjek penelitian yang merupakan Duta Psikologi Islam Generasi Ketiga UIN Antasari Banjarmasin.

### 4. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti (researcher). Sedangkan subjek merupakan seorang Duta Psikologi Islam Generasi Ketiga UIN Antasari Banjarmasin. Peneliti dan subjek sebelumnya sudah saling kenal satu sama lain pada saat peneliti sebagai pengurus di HMJ Psikologi Islam periode 2021-2022 dan subjek sebagai peserta pemilihan Duta Psikologi Islam Generasi Ketiga yang diadakan HMJ Psikologi Islam periode 2021-2022 saat itu sehingga penelliti dan subjek saling mengenal satu sama lain. Peneliti mendapatkan subjek dengan menghubungi secara langsung kepada subjek.

## **5. Mekanisme Triangulasi Data**

Triangulasi data merupakan metode yang dilakukan peneliti dengan tujuan membandingkan data yang didapatkan dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, metode triangulasi data yang peneliti gunakan dalam memperkuat data penelitian adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi ini digunakan dengan melakukan pengumpulan data wawancara dan dokumentasi kepada subjek penelitian. Untuk mendapatkan data yang kredibel, peneliti juga melakukan triangulasi sumber, yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan cara melakukan wawancara terhadap informan dari masing-masing subjek.

Dalam mendapatkan informan subjek, peneliti bertanya kepada subjek tentang siapa yang paling sering berinteraksi, meski dalam jarak jauh menggunakan telepon, ketika subjek menjalani masa jabatan ketika menjadi Duta Psikologi Islam Generasi Ketiga UIN Antasari Banjarmasin.

## **6. Identitas dan Deskripsi Subjek dan Informan**

### **a. Identitas Subjek**

Profil dan biografi subjek dibutuhkan dalam proses penggalian data agar peneliti mengetahui secara mendalam subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini terdiri 6 orang, yaitu subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer adalah subjek utama dalam penggalian data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan subjek primer merupakan subjek yang dapat memastikan kebenaran dari pemaparan oleh subjek primer dan datanya dapat diambil sehingga memperkuat hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengklasifikasikan Duta Psikologi Islam Generasi Ketiga UIN Antasari Banjarmasin dan menemukan enam orang subjek. Hingga akhirnya peneliti mendapatkan enam orang Duta Psikologi Islam Generasi Ketiga UIN Antasari Banjarmasin yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancara mengenai faktor yang mempengaruhi komitmen pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga UIN Antasari Banjarmasin. Adapun keterangan dari subjek tersebut sebagai berikut:

TABEL 4.2 IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN

No.	Nama	Inisial	Jenis Kelamin	Usia (th)	Angkatan Masuk Kuliah	Jabatan
1.	Izlal Alif Nurrahman	IZ	Laki-laki	20	2021	Duta Psikologi Islam Putera
2.	M. Nur Nazmi	NA	Laki-laki	21	2021	Wakil 1 Duta Psikologi Islam Putera
3.	Muhammad Aditya Pratama	AD	Laki-laki	21	2021	Wakil 2 Duta Psikologi Islam Putera
4.	Rahmatunnisa	RA	Perempuan	22	2020	Duta Psikologi Islam Puteri

LANJUAN TABEL 4.2

5.	Aprilinda Sabrina	AP	Perempuan	21	2020	Wakil 1 Duta Psikologi Islam Puteri
6.	Najwa Khalisa Yasmin	YA	Perempuan	20	2021	Wakil 2 Duta Psikologi Islam Puteri

b. Hasil Observasi dan Deskripsi Subjek

1) Deskripsi Subjek IZ dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Subjek IZ adalah seorang mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2021 berusia 20 tahun tinggal di Sampit. Subjek 1 terpilih sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sebagai Duta Psikologi Islam Putera pada tahun 2021 pada pemilihan yang diadakan HMJ Psikologi Islam Periode 2021-2022. Saat wawancara, subjek berbicara dengan suara yang cukup tegas dan serius ketika menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen selain itu subjek juga terkadang batuk kecil saat menjawab beberapa pertanyaan., subjek berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

2) Deskripsi Subjek NA dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Subjek NA adalah seorang mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2021 berusia 21 tahun tinggal di Tamiang Layang. Subjek 3 terpilih sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sebagai Wakil 1 Duta Psikologi Islam Putera pada tahun 2021 pada pemilihan yang diadakan HMJ Psikologi Islam Periode 2021-2022. Saat wawancara, subjek berbicara dengan suara yang cukup pelan dan memberikan ekspresi terkadang bingung saat diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen selain itu subjek juga sering tertawa kecil saat menjawab beberapa pertanyaan., subjek berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

### 3) Deskripsi Subjek AD dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Subjek AD adalah seorang mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2021 berusia 21 tahun tinggal di Banjarmasin. Subjek 2 terpilih sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sebagai Wakil 2 Duta Psikologi Islam Putera pada tahun 2021 pada pemilihan yang diadakan HMJ Psikologi Islam Periode 2021-2022. Saat wawancara, subjek berbicara dengan suara yang santai memberikan ekspresi sedikit tegang dan sesekali bungung ketika diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen, subjek berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

### 4) Deskripsi Subjek RA dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Subjek RA adalah seorang mahasiswi di UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2020 berusia 22 tahun tinggal di Alabio. Subjek 1 terpilih sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sebagai Duta Psikologi Islam Puteri pada tahun 2021 pada pemilihan yang diadakan HMJ Psikologi Islam Periode 2021-2022. Saat wawancara, subjek berbicara dengan suara yang cukup lantang dan memberikan ekspresi bersemangat dan antusias ketika diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen selain itu subjek juga sering tertawa kecil saat menjawab beberapa pertanyaan., subjek berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

#### 5) Deskripsi Subjek AP dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Subjek AP adalah seorang mahasiswi di UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2020 berusia 21 tahun tinggal di Mandastana. Subjek 5 terpilih sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sebagai Wakil 1 Duta Psikologi Islam Puteri pada tahun 2021 pada pemilihan yang diadakan HMJ Psikologi Islam Periode 2021-2022. Saat wawancara, subjek berbicara dengan suara yang cukup lantang dan memberikan ekspresi bersemangat dan antusias ketika diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen selain itu subjek juga sering tertawa kecil saat menjawab beberapa pertanyaan, subjek berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

#### 6) Deskripsi Subjek YA dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Subjek YA adalah seorang mahasiswi di UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2021 berusia 20 tahun tinggal di Banjarmasin. Subjek 6 terpilih sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sebagai Wakil 2 Duta Psikologi Islam Puteri pada tahun 2021 pada pemilihan yang diadakan HMJ Psikologi Islam Periode 2021-2022. Saat wawancara, subjek berbicara dengan suara yang cukup pelan namun jelas dan memberikan ekspresi santai ketika diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen namun sedikit terburu-buru diakhir pertanyaan karena ingin masuk kelas perkuliahan, subjek berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

### c. Identitas Informan

Kemudian yang disebut sebagai subjek sekunder adalah seseorang yang mengenal subjek primer dan sering berinteraksi dengan subjek ketika menjalani jabatan sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga, sehingga dapat memberikan informasi tambahan dan keterangan yang mendukung. Subjek sekunder dalam hal ini disebut sebagai informan, dengan identitas informan sebagai berikut:

TABEL 4.3 IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN

No.	Subjek	Inisial Informan	Jenis Kelamin	Usia (th)	Hubungan Dengan Subjek
1.	Izlal Alif Nurrahman	FH	Perempuan	22	Kaka Tingkat di kampus
2.	M. Nur Nazmi	AL	Laki-laki	20	Teman dekat satu organisasi

LANJUTAN TABEL 4.3

3.	Muhammad Aditya Pratama	MI	Laki-laki	21	Teman Dekat
4.	Rahmatunnisa	RF	Perempuan	21	Teman Dekat
5.	Aprilinda Sabrina	GH	Perempuan	21	Sahabat
6.	Najwa Khalisa Yasmin	AI	Perempuan	20	Teman Dekat

#### d. Deskripsi Informan

##### 1) Deskripsi Informan FH dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Informan FH merupakan kakak tingkat satu Prodi subjek IZ yang menjadi pengurus HMJ Psikologi Islam pada saat subjek IZ juga menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Mereka saling mengenal karena beberapa interaksi yang melibatkan antara Duta Psikologi Islam generasi ketiga dengan HMJ Psikologi Islam dalam beberapa kegiatan yang bergabung sehingga informan FH mengenal subjek IZ pada saat menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Saat wawancara, informan berbicara dengan suara yang cukup tegak dan jelas ketika diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen, informan berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

##### 2) Deskripsi Informan AL dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Informan AL merupakan teman satu organisasinya subjek NA yang berada di kampus UIN Antasari Banjarmasin yang kebetulan

disaat yang sama subjek NA juga menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Mereka satu angkatan juga di organisasi tersebut sehingga informan AL mengenal subjek NA pada saat menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Saat wawancara, informan berbicara dengan suara yang cukup tegas dan serius ketika diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen selain itu informan juga terkadang sedikit bingung saat menjawab beberapa pertanyaan, informan berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

### 3) Deskripsi Informan MI dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Informan MI merupakan teman satu kelasnya subjek AD di Prodi Psikologi Islam yang kebetulan pada saat pemilihan Duta Psikologi Islam generasi selanjutnya setelah generasi ketiga subjek AD mengarahkan informan MI untuk mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi selanjutnya sehingga informan MI mengenal subjek AD pada saat menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Saat wawancara, informan berbicara dengan suara yang santai dan sedikit kelelahan karena sebelum wawancara melakukan aktivitas olahraga, informan berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

### 4) Deskripsi Informan RF dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Informan RF merupakan teman satu kelasnya subjek RA di Prodi Psikologi Islam yang kebetulan juga mengikuti pemilihan Duta

Psikologi Islam generasi ketiga namun tidak lolos melainkan subjek RA yang lolos sehingga informan RF mengenal subjek RA pada saat menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Saat wawancara, informan berbicara dengan suara yang cukup jelas dan sedikit tegang informan antusias ketika diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen selain itu informan juga terkadang tertawa kecil saat menjawab beberapa pertanyaan, informan berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

#### 5) Deskripsi Informan GH dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Informan GH merupakan sahabat dekatnya subjek AP serta teman satu Prodi di Psikologi Islam dan tergabung bersama di organisasi eksternal yang membuat informan GH mengenal subjek AP pada saat menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Saat wawancara, informan berbicara dengan suara yang cukup lantang dan serius serta memberikan ekspresi antusias ketika diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen, informan berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

#### 6) Deskripsi Informan AI dan Hasil Observasi Saat Wawancara

Informan AI merupakan teman dekat subjek YA serta teman satu kelas di Prodi Psikologi Islam dan teman satu organisasi di salah satu UKM di UIN Antasari Banjarmasin yang kebetulan pada saat itu subjek YA juga menjabat di Duta Psikologi Islam generasi ketiga

sehingga informan AI mengenal subjek YA pada saat menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Saat wawancara, informan berbicara dengan suara yang cukup pelan namun jelas dan tegas serta memberikan ekspresi antusias ketika diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar komitmen, informan berhadapan secara tatap muka dengan peneliti saat berlangsungnya wawancara.

## **B. Penyajian Data Hasil Penelitian**

### **1. Gambaran Komitmen Masing-Masing Subjek**

#### **a. Gambaran Komitmen Subjek IZ**

##### **1) Aspek Komitmen Afektif**

Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan hasil bahwa subjek IZ mengaku merasa senang karena terpilih sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga namun sedikit merasa sedih karena mengemban tanggung jawab sebagai Duta di Prodi Psikologi Islam pada saat itu. Hal utama yang membuat subjek IZ merasa senang sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah perannya sebagai Duta membuat dia membuka relasi ke luar kampus dengan secara tidak langsung subjek merasa dirinya mempresentasikan dari mahasiswa Psikologi Islam di kampusnya.

*“Emmm, campur aduk dibilang senang pasti ada bebannya karena bagaimanapun juga walau mungkin orang melihat sekedar Prodi tapi kita harus ada tanggung jawab gitu terhadap apa yang kita emban dan dibilang kalau sedih ya mungkin karena beban itu tadi gitu sih” (S1, IZ, B24 – B33)*

*“Eh ada karena di manapun juga ulun eh membuka relasi keluar gitu nah tempat-tempat kuliah lain kalau ikut lomba-lomba dan otomatis secara kada langsung ulun merepresentasikan mahasiswa Psikologi Islam melalui eh predikat Duta itu tadi dan dengan pencapaian yang ada di luar kampus ulun*

*merasa bangga bisa eee memikul atau memikul beban nama psikologi Islam itu tadi” (S1, IZ, B48-B61)*

Hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh informan FH sebagai kaka tingkat subjek yang kebetulan sebagai pengurus HMJ Psikologi Islam pada saat itu yang berinteraksi langsung dengan Duta Psikologi Islam generasi ketiga bahwa subjek IZ cukup senang dalam menjalani perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena dia aktif berkontribusi dalam kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kemarin itu sempat beberapa kali satu agenda misalnya seperti saat dia menjadi perwakilan duta saat jadi MC kemudian waktu agenda HMJ jadi lumayan cukup sering berinteraksi” (I1, FH, B35-B49)*

*“Dari yang saya lihat keadaan subjek saat menjadi Duta Psikologi Islam tuh cukup senang saja menjalani setiap prosesnya dan aktif berkontribusi” (I1, FH, B50-B63)*

Subjek merasa Duta di Prodi Psikologi Islam cukup diperhatikan sehingga pengalaman dan pencapaian subjek selama menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga membuat subjek mempunyai bekal ke pemilihan kedutaan yang lebih besar.

*“Oke Duta yang pasti pengalaman jadi Duta tuh banyak gitu karena di PI ini termasuk dutanya diperhatikan lah istilahnya jadi bekal ulun selanjutnya buat survive di Prodi termasuk ulun bisa belajar banyak dengan orang-orang yang ada dengan dosen-dosen yang luar biasa terus juga bekal-bekal itu ulun pakai lagi buat kompetisi selanjutnya yaitu Nanang Galuh nah di situ akhirnya ulun dari berkat pengalaman yang ada di Duta itu tadi bisa dapat juara 1 juga di Nanang Galuh Banjarbaru” (S1, IZ, B34-B47)*

Subjek IZ juga menjelaskan dirinya berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi yang menunjukkan keterlibatan dan komitmen untuk berkontribusi. Subjek sering menjadi pembawa acara saat menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang menunjukkan partisipasi aktif.

*“Cara berpartisipasi dalam kegiatan Duta Psikologi Islam biasanya itu dalam bentuk kepanitiaan bisa kayak pemilihan Duta itu kan kami yang Duta ditaruh di seksi acara untuk mengonsep acara seperti apa itu kontribusi salah satu kontribusi kemudian mempromosikan kegiatan yang diadakan oleh himpunan dan Prodi itu juga jadi salah satu eee cara kami membranding dan juga kami membranding melalui undang-undang yang diberikan oleh misalnya Prodi waktu ada acara aksi for misalnya ada undangan juga dari eee himpunan duta-duta yang lain Prodi-Prodi lain di situlah ajang buat Duta Psikologi Islam itu menunjukkan kebiasaannya atau pola pikirnya yang lebih lah dari yang lainnya itu” (S1, IZ, B116-B130)*

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan FH yang melihat banyaknya kontribusi subjek IZ dalam pemilihan Duta selanjutnya ataupun menghadiri undangan kedutaan lain serta menjadi petugas saat menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Menurut saya komitmen yang dimiliki oleh subjek itu cukup kuat ya terlihat dari banyaknya atau beberapa kali undangan yang dihadiri subjek dari fakultas-fakultas lain misalnya habis itu terlihat juga dari kontribusi subjek yang begitu besar saat pemilihan Duta Psikologi Islam berikutnya menurut saya komitmennya sangat bagus” (I1, FH, B64-B84)*

*“Saya lihat juga sih dia sering jadi MC, host gitu mewakili Duta Psikologi Islam” (I1, FH, B64-B84)*

## 2) Aspek Komitmen Kontinu

Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan hasil bahwa subjek memiliki motivasi awal adalah untuk mencari relasi dan koneksi yang merupakan keuntungan eksternal dari peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Waktu itu kan pandemi otomatis susah nyari kegiatan yang memang bisa berkomunikasi langsung dengan dosen jadi adanya pemilihan Duta Psikologi Islam itu jadi salah satu opsi ulun gasan mencari relasilah atau kenalan ke dosen-dosen.” (S1, IZ, B6-B23)*

Hal ini sejalan dengan informan FH bahwa subjek merupakan seseorang yang gemar mencari pengalaman dan juga eksplorasi bakat sehingga akhirnya mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga pada saat itu.

*“Menurut saya dari yang saya lihat ya subjek sendiri itu adalah merupakan seseorang yang gemar mencari pengalaman dan juga eksplorasi bakat dia jadi menurut saya sepertinya menjadi Duta Psikologi Islam itu merupakan pilihannya sendiri untuk pengembangan dirinya” (I1, FH, B21-B34)*

Subjek IZ menyadari bahwa mereka berperan sebagai contoh bagi duta-duta yang akan datang dan mahasiswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasakan tanggung jawab yang berkelanjutan dan pentingnya peran mereka dalam menciptakan standar yang harus diikuti oleh generasi berikutnya. Kesadaran ini mengindikasikan bahwa meninggalkan Duta Psikologi Islam generasi ketiga dapat berdampak negatif pada penerus mereka dan keberlanjutan organisasi.

*“Pasti sebagai contoh-contoh buat duta-duta yang selanjutnya menjabat seperti itu sih dan mahasiswa-mahasiswa lain juga” (S1, IZ, B154-B183)*

Subjek IZ saat menghadapi tantangan perubahan dalam Duta condong memaksimalkan potensi orang-orang yang bertahan ketimbang mencari orang yang komitmennya sudah menurun. Secara tidak langsung subjek IZ berusaha maksimal untuk mengikutsertakan individu yang motivasinya sudah hilang. Ini menunjukkan adanya pengorbanan dan usaha yang signifikan, yang merupakan karakteristik dari komitmen kontinu. Ketika upaya tersebut tidak berhasil, subjek memutuskan untuk memfokuskan pada individu lain yang potensinya bisa dikembangkan.

*"Memaksimalkan potensi yang ada walaupun ada yang memang sudah motivasinya hilang di situ dan kita sudah berusaha semaksimal mungkin supaya dia ikut dan dia tetap tidak mau kita lebih baik memfokuskan untuk mengembangkan potensi-potensi yang lain." (S1, IZ, B296-B307)*

### 3) Aspek Komitmen Normatif

Dari hasil wawancara yang ditemukan bahwa subjek memiliki kepatuhan yang tinggi di dalam kepatuhan terhadap aturan pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Yang pasti kalau peraturan di dunia perdutaan eee tetap diikuti kalau posisinya memang benar-benar di mengharuskan gitu loh misalkan sebagai tamu undangan sebagai Duta misalnya mengisi materi sebagai Duta atau Nanang Galuh misalnya itu pasti kita benar-benar harus mengikuti aturan dengan cara berpakaian cara duduk cara bicara cara senyum Dan itu kita pasti mengikuti cuman kalau misalnya untuk keseharian tentunya kita eee harus tetap menjadi diri sendiri dan menunjukkan keunikan kita masing-masing” (S1, IZ, B183-B201)*

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan FH bahwa subjek IZ patuh terhadap aturan dan bisa menyesuaikan ketika berada di Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalau untuk aturan kedutaan saya kurang tahu ya cuman dari yang saya lihat pribadi sendiri itu dia adalah orang yang patuh terkait tentang regulasi ataupun aturan subjek itu adalah pribadi yang patuh dan apa ya menyesuaikan lah” (I1, FH, B99-B105)*

Subjek IZ juga memiliki motivasi dari dirinya sendiri berdasarkan tanggung jawab yang dirasakannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang menunjukkan alasan di balik komitmen subjek IZ terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Motivasi ulun berdasarkan beban yang ulun pikul tadi karena ulun membawa nama Psikologi Islam otomatis ulun harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah ulun ambil apa yang sudah ulun mulai” (S1, IZ, B146-B153)*

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan informan FH bahwa subjek adalah orang yang bertanggungjawab dengan jabatannya dari awal sampai akhir sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Saya kurang tahu ya mungkin apa motivasi terbesarnya apa cuman dari yang saya lihat pribadi sendiri itu adalah pribadi bertanggung jawab jadi ketika ia sudah menjalani satu hal maka ia akan menyelesaikannya dengan baik jadi saya sepertinya untuk penilaian saya itu alasan subjek yaitu adalah bertanggungjawab” (I1, FH, B114-B126)*

Subjek IZ juga menyadari bahwa gelar Duta adalah abstrak namun penting dalam representasi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran tentang tanggung jawab moral dan etika yang melekat pada peran tersebut. Serta dari hasil wawancara gelar Duta dinilai oleh mahasiswa lain dan orang luar. Hal ini menunjukkan tekanan sosial dan norma yang mempengaruhi Duta untuk berperilaku sesuai dengan ekspektasi.

*“Penting karena memang kita bicara Duta ini kan sebagai suatu gelar yang nilainya abstrak gitu karena kita tidak bisa melihat Dutanya hanya sekedar dari nilai pemilihannya gimana bagaimana tapi setelah terjadinya pemilihan itu pasti gelar Duta itu bakal bakal dinilai lebih kalangan mahasiswa ataupun kalangan orang luar dan pasti di pandang wah berarti ini representasi ini harusnya diani pasti lebih ini kita pasti bisa mencontoh ini dan itu pasti jadi nilai beban moral kita sendiri sebagai seorang Duta untuk bisa menjaga beban-beban moral yang dipertanggungjawabkan ke kita karena kita bertanggung jawab atas nama yang kita bawa itu nama Prodi Psikologi Islam” (S1, IZ, B231-B249)*

Subjek IZ menunjukkan kesadaran mendalam akan tanggung jawab moral sejak awal mendaftar sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek IZ merasa harus menjaga nama baik Duta Psikologi Islam dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Komitmen normatif ini sangat kuat, didorong oleh kesadaran moral serta rasa tanggung jawab terhadap peran dan nama baik Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Pasti nilai moral itu yang jadi beban yang paling yang penting yang memang dari awal sudah ulun pikirkan ketika mendaftar di sini bagaimanapun niat ulun untuk membangun relasi pasti di situ ulun juga memikul beban moral dari nama Duta Psikologi Islam dari nama representasi mahasiswa Psikologi Islam jadi yaa eee itu kalau pun sudah memang terasa sangat berat yang pasti ulun ingat pasti pertama kali ulun daftar ulun sudah memulai harus ulun akhiri harus ulun mempertanggungjawabkan jadi seperti itu” (S1, IZ, B250-B273)*

Subjek IZ juga menjelaskan cara dia untuk menjaga konsistensi dalam peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sebagai penggerak bagi Duta-duta yang lain karena merasa ada beban moral yang ditanggung. Hal ini menunjukkan komitmen untuk memenuhi tanggung jawab subjek sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Cara memastikannya adalah dengan dengan selalu selalu bisa menjadi penggerak bagi kawan-kawan yang lain bisa jadi inisiator misalnya kayak bikin konten kayak bikin eee postingan postingan menghadiri undangan undangan pasti ulun selalu nyoba buat reminder lah ke teman-teman yang lain ayo kita ikuti ini ayo kita datang ini itu jadi salah satu cara ulun buat bertanggung jawab lah dengan beban moral itu tadi” (S1, IZ, B273-B282)*

Hal tersebut diperkuat oleh informan FH bahwa ketika subjek kesulitan dalam menjalankan peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga dia cenderung meminta bantuan ke teman-teman sekitar apabila mengalami kesulitan.

*“Selama jadi Duta Psikologi Islam ya ka ya atau terkait kedutaan dari beberapa kejadian yang kami tuh bareng kalau ada kesulitan subjek cenderung bertanya ketika bertanya kepada orang lain gitu dan meminta tolong” (I1, FH, B85-B98)*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek IZ menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek IZ merasa senang dan bangga atas perannya, aktif berkontribusi dalam kegiatan, dan sering mewakili Prodi dalam berbagai acara. Motivasi awalnya untuk mencari relasi berkembang menjadi kesadaran akan tanggung jawab moral dan etika yang melekat pada perannya. Subjek IZ patuh terhadap aturan dan memiliki tanggung jawab yang kuat untuk menjaga nama baik Prodi. Informan FH juga mengkonfirmasi bahwa IZ selalu aktif, patuh, dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

## b. Gambaran Komitmen Subjek NA

### 1) Aspek Komitmen Afektif

Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan hasil bahwa subjek NA tidak memiliki keterikatan emosional atau rasa memiliki terhadap perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Keterpaksaan dan kurangnya rasa memiliki menggambarkan rendahnya komitmen afektif pada subjek ini karena dia mendaftar sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga bukan datang dari dirinya sendiri melainkan dorongan dari orang sekitar karena tidak enak menolak arahan dari teman sekitar sehingga merasa terbebani. Bahkan subjek NA tidak sedikitpun merasa bangga atas pencapaiannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang telah dia capai selama proses pemilihan.

*“Tyaa masuk Duta ini sebenarnya karena dorongan kawan-kawan jua bukan dari niat pribadi karena juga kan dorongan kawan sebenarnya handak menolak kada nyaman jua jadi daftar aja” (S2, NA, B10-B38)*

*“Apalah yang memotivasi sebenarnya masuk Duta ini karena ya itu tadi dorongan orang lain jadi untuk motivasi diri ini agak kurang” (S2, NA, B138 - B145)*

*“Karena mulai dari awal pendaftarannya aja dengan keterpaksaan loh jadi pas menjalani tu rasa kurang ada memiliki lah” (S2, NA, B10-B38)*

*“Yang dirasakan ya ada terbebani lah” (S2, NA, B39-B44)*

*“Tidak ada rasa yang bangga lah” (S2, NA, B61-B70)*

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh informan AL bahwa subjek NA terlihat terpaksa dan tidak menikmati perannya sebagai Duta sehingga mengindikasikan rendahnya komitmen afektif pada subjek NA. Selain itu budaya organisasi pada Duta Psikologi Islam berbeda dengan pola pada organisasi lain yang membuat

subjek semakin kurang nyaman berada di Duta Psikologi Islam generasi ketiga menurut informan.

*“Baik kalau dari ulun lihat mungkin dia lebih kayak keterpaksaan mungkin rasa menjadi duta itu tidak begitu senang bang kayak merasa terbebani gitu na mungkin dari satu sisi dia tadi karena tidak dari dirinya sendiri ataupun cara pergaulan di dalam Duta mungkin tidak sesuai dengan apa yang pergaulan sebagaimana di ruang lingkup organisasi ataupun kampus sendiri” (I2, AL, B76-B89)*

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa subjek NA merasa kurang terlibat secara emosional dalam interaksi komunikasi dengan rekan sesama Duta Psikologi Islam generasi ketiga lainnya. Pasifitas dalam merespon dan rasa malu pada awal keanggotaan mencerminkan rendahnya komitmen afektif subjek NA terhadap organisasi pada fase awal keterlibatannya. Ketidakaktifan dalam komunikasi dan rasa malu dapat mengindikasikan bahwa subjek NA belum sepenuhnya merasa nyaman atau belum menemukan rasa kepemilikan terhadap perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Untuk komunikasinya bahkan ulun paling pasif di antara yang lain kadang merespon kadang malah enggak merespon sama sekali” (S2, NA, B61-B70)*

*“Apalah untuk awal-awal malu-malu” (S2, NA, B71-B87)*

Dari hasil wawancara tersebut subjek NA menunjukkan perasaan bingung dan kesulitan dalam menjaga hubungan sosial serta merasa canggung dan takut salah dalam berkomunikasi. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam keterlibatan emosional dan keterikatan sosial yang membuat adanya hambatan emosional dalam berinteraksi dengan orang lain.

*“Apaa yoo lah, lebih bingung sih bertemu orangkan memang agak jarang bersosial jadi lebih bingung untuk masuk ke menjaga hubungan dengan orang” (S2, NA, B88-B101)*

*“Untuk berhubungan dengan orang itu lebih kayak canggung banget takut nanti salah ngomonglah” (S2, NA, B88-B101)*

Informan AL menyatakan bahwa dia mengamati dari segi tingkah laku subjek NA selama menjabat menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga lumayan berbeda dan dari segi pergaulan subjek NA kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pasifitas dan ketidakaktifan subjek NA dalam komunikasi bukan hanya perasaan subjek sendiri tetapi juga diamati oleh orang lain yang dekat dengannya yaitu informan AL khususnya karena sering bertemu di organisasi yang sama.

*“Kalau dari sikap dari yang ulun lihatlah tidak ada juga bang karena tadi dia cukup terbebani dengan hal menjadi Duta Psikologi tersebut jadi dari segi tingkah laku pun selama menjabat menjadi Duta agak berbeda sebelum ulun berteman yang sebelum dia menjadi Duta dari segi tingkah lakunya habis itu dari segi pergaulan itu agak berat gitu nah dalam menjalani kehidupan sehari-hari gitu” (I2, AL, B90-B120)*

## 2) Aspek Komitmen Kontinu

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa subjek NA tidak banyak berpartisipasi dalam kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga ketika masih menjabat sampai akhir masa jabatan yang menunjukkan rendahnya komitmen berkelanjutan.

*“Setelah masa jabatan berakhir bahkan sebelum masa jabatan berakhir pun ulun udah kada pernah lagi itu yang untuk di grup tentang membahas ada acara ini kada pernah lagi segala merespon lebih ya sungkan lah untuk gabung lagi karena partisipasi waktu menjabat pun kurang” (S2, NA, B146-B160)*

Informan AL juga menyatakan bahwa subjek tidak terlalu fokus dalam Duta Psikologi Islam karena dari awal dia tidak ada keinginan untuk menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Mungkin dari segi ulun ya bang dia tidak terlalu fokus dalam Duta itu tidak terlalu ingin gitu loh tapi mungkin ada beberapa dorongan mungkin atau dari teman-teman atau dari yang lainnya untuk mengikuti Duta Psikologi Islam itu sendiri” (I2, AL, B21-B35)*

Dalam wawancara juga subjek NA menyatakan apabila bisa tetap ikut partisipasi dia tidak ada keinginan untuk ikut kontribusi karena dia merasa perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak merasa ada keuntungan atau kerugian yang signifikan dalam berpartisipasi lagi dalam kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga bahkan ada keinginan untuk menjauhkan diri dari Duta Psikologi Islam generasi ketiga, hal ini menunjukkan rendahnya komitmen kontinu.

*“Emm kalau ada kesempatan untuk berpartisipasi ya mungkin tetap aja sih rasanya tetap kurang enak sama yang lain yang lebih banyak effort kontribusinya juga dalam kegiatan Duta” (S2, NA, B161-B175)*

*“Iyaa malah kaya pengen menjauhkan diri” (S2, NA, B161-B175)*

Hal tersebut diperjelas oleh informan AL bahwa subjek NA tidak bisa mengatur waktu antara menjadi Duta, anggota organisasi lain, dan perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak melihat manfaat besar dari perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga,

*“Mungkin kalau sudah menjabat Duta dia sering curhat aja gitu bang bagaimana dia berperan sebagai Duta dan lain sebagainya di sini saya sebagai sudut pandang lihat dia cukup kelelahan gitu mungkin terbersir membagi posisi dia sebagai Duta habis itu di dunia perkuliahan maupun organisasi gitu mungkin dari segi manajemennya yang dia sulit mungkin membagi waktu tentang dia menjadi seorang Duta, anggota organisasi maupun perkuliahan” (I2, AL, B60-B75)*

Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa subjek NA memiliki usaha untuk mencoba memperbaiki diri agak lebih bisa bersosial namun subjek NA mengungkapkan bahwa meskipun telah mencoba untuk keluar dari kondisi yang

tidak nyaman subjek merasa tidak mampu melakukannya. Hal ini menunjukkan adanya risiko yang harus ditanggung jika meninggalkan situasi tersebut untuk kedepannya sehingga membuat subjek tetap menjadi orang yang pasif karena usahanya untuk berubah tidak bisa dia lakukan.

*“Sebenarnya ulun ni mencoba pernah sih mencoba hendak lebih kayak apa sih mencoba kayak keluar dari zona ulun yang kada nyamanan cuma rasanya tetap masih belum bisa” (S2, NA, B261-B295)*

*“Karena sudah mencoba tetap kada bisa jadi ulun lebih memilih kayaknya memang masih belum bisa lah menahan diri” (S2, NA, B261-B295)*

### 3) Aspek Komitmen Normatif

Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan hasil bahwa subjek NA menyadari pentingnya aturan dan merasa seharusnya mengikuti namun dia tidak melakukannya dan mementingkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan rendahnya komitmen normatif karena dia tidak merasa berkewajiban untuk mematuhi norma dan aturan yang ada.

*“Mungkin lebih ke misalnya kayak dalam aturannya kita dalam kelompok itu tadi dalam kegiatan Duta ini saling membantu kalau dari ulun sendiri bahkan malah memperdulikan diri sendiri sih kada kayak kegiatan orang lain” (S2, NA, B188-B213)*

Dalam wawancara tersebut juga ditemukan bahwa subjek NA merasa bahwa tanggung jawab moral penting namun dia tidak merasa memiliki tanggung jawab moral yang kuat terhadap perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena dia merasa dirinya tidak mencontohkan sebagai Duta sebagaimana seharusnya Duta berperan.

*“Apalah lebih apa yo, mungkin bagi orang yang merasa di Duta dia memiliki dengan rasa di Duta itu mungkin mereka lebih merasa ada tanggung jawab moral lebihlah dalam kegiatan Duta tapi kalau dari ulun*

*sendiri merasa apa sih yang bisa ulun berikan Duta itu dan lebih malah kayaknya enggak ada pang” (S2, NA, B227-B237)*

*“Mungkin karena kalau yang pertama supaya kita merasa jadi apa nih lebih penting untuk merasa memiliki Duta dulu sih jadi kalau orang itu sudah merasa memiliki dengan Duta ini sendiri mungkin ada rasa tidak nyaman untuk meninggalkan ada tanggung jawab moralnya lebih berat” (S2, NA, B227-B237)*

Informan AL juga memberikan motivasi terhadap subjek dan menunjukkan bahwa ada keuntungan besar dalam menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini agar membuat dorongan untuk subjek merasakan komitmen normatif.

*“Ya mungkin dari ulun sendiri memberikan motivasi dan lain sebagainya ikam sayang nih sudah masuk di Duta kenapa kada dijalankan dan sebagainya mungkin di Duta sendiri ada plus lah yang mana itu akan mencakup ruang yang lebih besar gitu dari segi pertemanan dan sebagainya maupun relasikan di Duta biasanya banyak relasi-relasi yang luas gitu baik itu ilmu pengetahuan dan lain sebagainya” (I2, AL, B154-B173)*

Subjek NA menyatakan bahwa meskipun tidak ada peraturan yang secara ketat mengikat para Duta Psikologi Islam generasi ketiga, gelar yang mereka sandang membawa ekspektasi dari lingkungan sekitar untuk menjadi contoh dalam berperilaku baik. Hal ini menciptakan perasaan kewajiban moral untuk memenuhi harapan tersebut yang bertolak belakang dengan kepribadian subjek NA. Sehingga membuat subjek NA kesulitan dalam penerapan dirinya sebagai contoh menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Peraturan dalam kegiatan Duta kayaknya dalam kegiatan Duta yang ulun jalani sendiri kami enggak ada yang aturan-aturan yang mengikat lah cuman kayaknya karena kami mendapatkan gelar Duta itu lebih ke aturan orang-orang sekitar kami lah kayak kami lebih dituntut untuk mencontohkan untuk yang lainnya yang baik sedangkan itu bertolak belakang dengan diri ulun sendiri” (S2, NA, B176-B187)*

*“Yaa apalah dalam perkuliahan sendiri misalnya bukan sebagai orang yang pantas untuk dicontoh bukan contoh yang baiklah” (S2, NA, B188-B213)*

Informan AL juga memperkuat penjelasan tersebut bahwa subjek NA jarang mengikuti kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini dianggap sebagai pelanggaran aturan yang ada pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga menurutnya. Selain itu subjek NA merasa tidak nyaman dengan peran dan tanggung jawab sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga membuat subjek NA kesulitan dalam mengekspresikan dirinya dalam peran tersebut.

*“Baik untuk menyikapi aturan mungkin secara umumnya karena dia tadi jarangkan mengikuti kegiatan yang ada di Duta mungkin secara tidak langsung itu sudah melanggar yang namanya kode etik dalam Duta tersebut tapi mungkin kembali lagi kepribadi si subjek tadi yang mana dia pun tidak cukup nyaman gitu dalam menjalani sebagai Duta tersebut ya bagaimana dia bisa berekspresi ke dalam suatu Duta tersebut bang” (I2, AL, B139-B153)*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek NA menunjukkan komitmen yang rendah terhadap perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Dari wawancara terlihat bahwa NA tidak memiliki keterikatan emosional dan merasa terbebani oleh peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena didorong oleh orang lain untuk mendaftar. Subjek NA juga tidak merasa bangga dengan pencapaiannya dan kurang aktif dalam komunikasi serta partisipasi kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Selain itu subjek NA tidak melihat manfaat besar dari perannya dan merasa tidak berkewajiban mematuhi norma serta aturan yang ada. Hal ini diperkuat oleh wawancara informan AL yang menyatakan bahwa subjek NA tampak terpaksa dan

tidak menikmati perannya, serta mengalami kesulitan dalam menjaga hubungan sosial dan berkomunikasi dalam lingkungan organisasi

c. Gambaran Komitmen Subjek AD

1) Aspek Komitmen Afektif

Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan hasil bahwa subjek AD merasa bangga dan bahagia atas pencapaian sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga padahal sebelumnya subjek mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga hanya coba-coba saja dan ternyata terpilih. Hal ini menandakan adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Alhamdulillah sangat senang dan bangga karena mampu eee berada sejauh ini mampu terpilih sampai terpilih itu padahal istilahnya ya coba-coba aja gitu enggak ada niat memang benar-benar mau cuman ya alhamdulillah itu rezekinya mungkin karena pas itu” (S3, AD, B43-B59)*

*“Karena waktu itu kan posisinya eh saya nih sebenarnya enggak enggak ada minat buat daftar” (S3, AD, B8-B42)*

Subjek AD menyampaikan walaupun pada awalnya adanya keterpaksaan dalam mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena dia merasa tidak memiliki keahlian dalam bidang kedutaan, namun pada akhirnya dia menerima saja sebagai orang yang terpilih menjadi salah satu perwakilan Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menunjukkan adanya komitmen afektif pada subjek AD terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Waktu itu posisinya menerima aja karena mungkin eee ingin mencoba hal yang baru juga cuman yaa pada dasarnya saya ini kan enggak enggak memiliki kompetensi untuk Duta ini cuman mengalir aja gitu ikuti prosesnya ya kalau kepilih alhamdulillah kalau enggak ya enggak apa-apa gitu lagi coba-coba juga gitu” (S3, AD, B8-B42)*

Informan MI juga menyatakan bahwa subjek AD memang pada awalnya keinginan untuk mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah hanya ingin mencoba saja.

*“Jadi kalau kada salah ingat Adit dulu handak nyobai sebenarnya bahari itu dutanya tuh ada perwakilan perkelas nah Adit yang ditunjuk tapi sidin sendiri bepadah personal handak nyoba handak mencobai jar” (I, I3, MI, B13 -B27)*

Subjek AD Menunjukkan perasaan positif terhadap pencapaian yang diperoleh karena mampu membuktikan kepada dirinya sendiri dan orang tuanya bahwa dia bisa mencapai sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Serta adanya rasa bangga dan kepuasan diri atas pencapaian tersebut menjadi bagian dari keterikatan emosional dengan organisasi. Hal ini mencerminkan komitmen afektif pada subjek AD terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Mungkin perasaannya ya senang karena sudah mampu membuktikan kepada yang jelas kepada diri sendiri dan orang tua mungkin atas capaian mampu meraih posisi sebagai Duta Psikologi Islam” (S3, AD, B43-B59)*

*“Eee kalo hal khusus enggak ada sih lebih kayak bangga bangga karena mampu membuktikan aja kayak aktualisasi diri gitu” (S3, AD, B60 - B68)*

Informan MI melihat bahwa subjek AD dalam kesehariannya tidak terlalu menunjukkan dirinya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga melainkan seperti mahasiswa pada umumnya.

*“Sebenarnya biasa aja kayak enggak pernah tapi nekankan lawan kawan ya kawan aja” (I3, MI, B56-B65)*

Subjek AD berkomunikasi antar sesama rekan Duta Psikologi Islam generasi ketiga sering menggunakan whatsapp untuk mengatur program kerja di dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menunjukkan adanya

komunikasi aktif dengan rekan-rekan juga menunjukkan keterikatan emosional dengan organisasi.

*“Emm untuk berkomunikasi biasanya lewat via WA atau koordinasi sama rekan-rekan Dutakan kalau ada program kerja yang ingin dilaksanakan jadinya buat janji dulu gitu di Whatsapp terus ketemuan terus membahas gimana nanti nih buat ke depannya mungkin itu aja sih” (S3, AD, B69 - B75)*

Subjek AD juga berupaya untuk membangun hubungan positif dengan rekan Duta Psikologi Islam generasi ketiga melalui sikap rendah hati dan saling menghargai. Subjek AD menekankan pentingnya bersikap *humble* dan tidak mengganggu kehidupan pribadi rekan yang lainnya. Hal ini menunjukkan keterikatan emosional untuk menjaga harmoni dalam lingkungan Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini mencerminkan komitmen afektif yang kuat, dimana subjek AD berupaya untuk terus menjadi bagian yang positif dalam sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Yang jelas untuk membangun hubungan positif itu ya kita harus jadi orang tu setidaknya humblelah enggak terlalu ngusik orang juga istilahnya nggak terlalu ngurusin hidup orang biasa aja kita ya buat baik aja gitu sesama rekan professional” (S2, AD, B76-B87)*

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa subjek AD menunjukkan keinginan yang minim dalam komitmennya sebagai Duta psikologi Islam generasi ketiga yang tercermin dari pernyataannya bahwa subjek tidak memiliki keinginan intrinsik untuk terus berperan. Subjek AD menyatakan tidak ada keinginan sama sekali untuk lebih berperan di Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang menandakan rendahnya motivasi afektif atau keterikatan emosional terhadap peran tersebut. Motivasi subjek AD lebih didasarkan pada tanggung jawab dan kebutuhan untuk membuktikan diri bukan pada kepuasan pribadi atau keterikatan emosional.

Hal ini menunjukkan bahwa komitmen afektif subjek AD rendah karena keterlibatannya lebih didorong oleh faktor eksternal daripada keinginan intrinsik yang berasal dari dalam dirinya

*“Kalau keinginan karena memang ya tadikan niatnya memang beda udah karena sayakan memang enggak ada niat lebih kayak ingin anu aja pembuktian aja kepada diri sendiri kalau mampu aja gitu jadi kalau untuk keinginan ya sebenarnya saya enggak ada keinginan sama sekali sih cuman lebih karena sudah tanggung jawab jadinya lebih kayak dilaksanakan aja lah” (S3, AD, B12-B131)*

Dalam wawancara juga ditemukan bahwa subjek AD mengalami fase-fase motivasi dan keinginan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sebagai Duta menurun. Namun subjek AD mengatasi hal ini dengan memaksakan diri untuk tetap berpartisipasi karena merasa bahwa peran tersebut adalah sebuah kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional terhadap peran dan tanggung jawab dapat menjadi pendorong yang kuat untuk tetap berpartisipasi aktif meskipun dalam kondisi motivasi yang rendah.

*“Karenakan kadang pasti ada aja nanti eee fasenya di mana kita nih lagi kada mau melakukan apa-apa lagi istilahnya ya males lah istilahnya cuman kalau ulun mengatasinya biasanya dengan ulun paksakan aja karena sudah merasa itu sesuatu kewajiban jadinya yaa dipaksakan” (S3, AD, B293-B305)*

Informan MI juga menyatakan komitmen subjek AD bisa dikatakan kurang karena dari sepenglihatan informan subjek tidak terlalu terlihat pada saat kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga melainkan sangat jarang berhadir dibandingkan Duta yang lainnya. Hal ini memperkuat pernyataan subjek AD bahwa dia benar tidak ada keinginan lebih untuk berperan sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Bisa dibilang kurang sih kayanya” (I3, MI, B66-B95)*

*“Soalnya yang ulun lihatkan ulun rancak follow IG jarang gitu na membahas kedutaan tuh terus waktu semalam lagi lagi pemilihan Duta ya jarang ada orangnya tidak seaktif Duta lain” (I3, MI, B66-B95)*

## 2) Aspek Komitmen Kontinu

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa subjek AD memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab bersama dan dampak negatif jika program kerja tidak berjalan. Subjek AD mengaku mengingatkan dan mendiskusikan program kerja dengan sesama rekan yang lainnya. Hal ini menunjukkan usaha untuk memastikan program berjalan meskipun ada kesibukan antar individu masing-masing. Kesadaran ini mencerminkan bahwa subjek AD memahami kerugian dengan meninggalkan tanggung jawab sehingga mendorong subjek untuk tetap berpartisipasi dalam Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Biasanya kalau inisiatif saya itu bisa menanyakan apakah program kerjanya ini udah berjalan gitu biasanya kan ada yang program sudah direncanakan cuman gak berjalan gitu kayak mengingatkan sesama Duta ehh kita ini ada proker ini tapi kenapa nggak jalan gitu jadinya didiskusikan sesama Duta gitu cuman ya itu kadangkala emang masing-masing orangkan pasti ada juga kesibukan di luar mungkin karena itu mungkin nggak bisa jalan maksimal gitu cuman setidaknya berupaya udah untuk membantu mengingatkan” (S3, AD, B132-B145)*

Dari wawancara terhadap subjek AD ditemukan bahwa subjek memiliki kesusahan terhadap konsistennya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena dia merasa ada fasenya dirinya merasa kelelahan dan tidak bisa ikut terlibat dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga namun dia terus berusaha dengan cara memaksakannya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek merasa perlu bertahan dan melanjutkan tanggung jawab meskipun merasa sulit atau kurang motivasi. Ini mencerminkan persepsi konsekuensi jika meninggalkan peran tersebut.

*“Kalau konsisten nih eee jujur aja itu paling susah” S3, AD, B293-B305)*

*“Karenakan kadang pasti ada aja nanti eee fasenya di mana kita nih lagi kada mau melakukan apa-apa lagi istilahnya ya males lah istilahnya cuman kalau ulun mengatasinya biasanya dengan ulun paksakan aja karena sudah merasa itu sesuatu kewajiban jadinya yaa dipaksakan” S3, AD, B293-B305)*

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan MI bahwa subjek AD bahwa subjek tersebut sangat jarang mengikuti kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga dan tidak seaktif Duta yang lain. Hal ini menunjukkan memang kurangnya konsistensi pada subjek terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Soalnya yang ulun lihatkan ulun rancak follow IG jarang gitu na membahas kedutaan tuh terus waktu semalam lagi lagi pemilihan Duta ya jarang ada orangnya tidak seaktif Duta lain” (I3, MI, B66-B95)*

Subjek AD menyatakan bahwa ketika pemilihan Duta Psikologi Islam generasi selanjutnya subjek berperan dalam membantu Himpunan Mahasiswa Prodi Psikologi Islam memberikan nasihat kepada Duta generasi selanjutnya. Subjek AD merasa bertanggung jawab untuk mempersiapkan penerusnya dan menyadari bahwa meninggalkan peran ini akan berdampak bagi Duta dan dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan komitmen kontinu karena individu merasa terikat untuk tetap berkontribusi karena adanya kesadaran akan konsekuensi yang ditimbulkan jika mereka tidak peduli akan peran tersebut.

*“Peran saya waktu itu membantu HMJ dan Duta generasi selanjutnya dalam mempersiapkan dirinya bagaimana untuk kedepannya apa saja yang perlu diperhatikan ketika menjadi Duta memberikan nasehat-nasehat bagi generasi selanjutnya lebih ke condong ke nasihat-nasehat bagi Duta generasi selanjutnya” (S3, AD, B157-B178)*

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan MI bahwa pada saat informan MI mengikuti pemilihan Duta generasi selanjutnya subjek AD memberikan

masuk secara personal kepada informan MI bagaimana proses pemilihan Duta Psikologi Islam.

*“Kayaknya waktu pas pemilihan ulun aja sih datang sidin terus ada membimbing ulun” (I3, MI, B66-B95)*

### 3) Aspek Komitmen Normatif

Pada wawancara tersebut ditemukan bahwa subjek AD memiliki rasa tanggung jawab karena sudah terpilih sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga untuk menyelesaikan amanah yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan komitmen normatif.

*“Aaa karena mungkin motivasinya lebih kayak karena ini sudah diwajibkan bagi dutanyakan istilahnya sudah diberikan amanah dan tanggung jawab gitu mungkin lebih kayak ingin itu sih kayak nilai rasa tanggung jawab gitu karena sudah terpilih dan dipercayakan suatu jabatan atau kedudukan jadinya motivasi mungkin itu ingin melaksanakan amanah yang diberikan.” (S3, AD, B146-B156)*

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan MI bahwa pernah bertemu subjek AD ketika telah selesai menghadiri pemilihan Duta dari fakultas lain walaupun hanya satu kali saja. Menunjukkan adanya usaha berperan dari subjek AD menunjukkan rasa tanggung jawabnya pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Suahnya lihat inya lagi kegiatan itu pas menghadiri Duta yang lain, dari mana Dit aku hanyar dari pemilihan Duta lain jar” (I3, MI, B66- B95)*

Dalam wawancara juga ditemukan bahwa subjek AD menunjukkan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap perannya dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Rasa tanggung jawab ini tercermin dari kesadarannya akan peran penting yang subjek AD miliki dan keinginan kuat untuk memastikan keberlanjutan serta kemajuan organisasi. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai dan norma yang ada dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek AD merasa memiliki

kewajiban moral untuk memberikan kontribusi yang membuat tanggung jawab untuk mendorong subjek AD untuk memberikan nasihat dan masukan kepada generasi selanjutnya dengan harapan mereka dapat berkontribusi lebih baik sehingga organisasi dapat terus berkembang dan mencapai tujuannya.

*“Karena merasa memiliki tanggung jawab mungkin atas jabatan yang pernah diberikan gitu pengen Duta ini ke depannya lebih baik gitu makanya memberikan nasehat atau memasukkan supaya generasi selanjutnya ini dapat berkontribusi lebih baik mungkin itu aja pang motivasi saya untuk memberikan masukan kepada generasi selanjutnya” (S3, AD, B179-B203)*

*“Peran saya waktu itu membantu HMJ dan Duta generasi selanjutnya dalam mempersiapkan dirinya bagaimana untuk kedepannya apa saja yang perlu diperhatikan ketika menjadi Duta memberikan nasehat-nasehat bagi generasi selanjutnya lebih ke condong ke nasihat-nasehat bagi Duta generasi selanjutnya” (S3, AD, B157-B178)*

Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan MI bahwa betul subjek AD membantu Duta generasi selanjutnya untuk mempersiapkan diri saat pemilihan berlangsung karena kebetulan kepada informan MI sendiri subjek AD memberikan masukan secara personal.

*“Kayaknya waktu pas pemilihan ulun aja sih datang sidin terus ada membimbing ulun” (I3, MI, B66- B95)*

Dalam wawancara tersebut juga ditemukan bahwa subjek AD menunjukkan komitmen normatif yang tinggi. Hal ini tercermin dari perasaan tanggung jawab moral yang meningkat serta perubahan positif dalam perilaku sehari-hari yang lebih teratur dan amanah. Komitmen normatif ini memainkan peran penting dalam memotivasi subjek AD untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan mempertahankan integritas dalam perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Dampaknya lah dampak bagi sehari-hari mungkin untuk dampaknya membuat ulun lebih teratur dan amanah kayak gituna karena mungkin pertama kali juga ulun megang sesuatu yang istilahnya memang besar kayak gituna jabatan yang sebelumnya kada pernah juga ulun megang jabatan yang tinggi-tinggi palingan yang sekedarnya aja mungkin lebih kayak teraturlah” (S3, AD, B204-B215)*

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan MI bahwa subjek AD turut mengikuti aturan yang ada dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena dari penglihatan informan MI subjek AD tidak ada melakukan hal yang tidak sesuai dengan Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalau menurut ulun inya tuh jalani aja aturannya” (I3, MI, B106-B115)*

*“Kayak aturan misalnya kayak rapi atau harus bersosialisasi gitu atau segala macamnya ulun lihat kayaknya melakukan aja kada aneh-aneh” (I3, MI, B106-B115)*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa komitmen subjek AD terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga tampak rendah. Meskipun subjek AD menunjukkan rasa bangga dan keterikatan emosional terhadap pencapaian sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga, motivasinya lebih didorong oleh tanggung jawab dan kebutuhan untuk membuktikan diri, bukan oleh keinginan intrinsik atau kepuasan pribadi. Keterlibatannya cenderung pasif dan jarang terlihat aktif dalam kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga, serta konsistensi partisipasinya juga rendah. Meskipun subjek AD menyadari pentingnya tanggung jawab dan dampak negatif jika tugas tidak dijalankan, komitmen afektif dan motivasi intrinsiknya tetap kurang kuat.

#### d. Gambaran Komitmen Subjek RA

##### 1) Aspek Komitmen Afektif

Dari hasil wawancara terhadap subjek RA bahwa subjek memutuskan untuk berpartisipasi sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga atas keinginan pribadinya sendiri karena sudah lama ingin mengikuti kegiatan seperti pada saat masa sekolah.

*“dari teman-teman juga ada yang merekomendasikan ikut aja lah ikut aja gitukan kalau dari teman-teman Duta yang lainkan mungkin ada yang eee dorongan dari teman sekelas ya atau gimana gitu kalau ulun kemarin tuh mereka cuman sempat kayak daftar aja lah minta aja gitu enggak yang mendorong banget kamu harus jadi perwakilan tuh enggak cuman karena kemarinkan dari Aliyah dari Aliah tuh sebenarnya bukan dari Aliah aja sih dari MTS lah dari MTS itu sebetulnya tuh kayak ketuju umpat kegiatan-kegiatan” (S4, RA, B6-B127)*

Pada awalnya subjek RA mengaku sudah memantau pemilihan Duta Psikologi Islam pada generasi sebelumnya namun belum mengikuti karena subjek RA masih hanya ingin tahu saja. Kemudian saat mendaftar untuk generasi ketiga subjek RA merasakan motivasi intrinsik untuk terlibat lebih dalam dan mengeksplorasi potensi diri. Akhirnya subjek menunjukkan keberanian dan keterlibatan aktif untuk mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam Generasi ketiga. Proses ini menunjukkan bahwa komitmen afektif subjek RA berkembang dari sekadar keingintahuan menjadi keterikatan emosional yang kuat dan partisipasi aktif dalam pemilihan Duta Psikologi Islam Generasi ketiga.

*“di generasi kedua tuh udah lihat sebelumnya cuman pengen tahu dulu aja deh gitukan apa-apa aja terus tahapannya apa-apa aja pas di pendaftaran ke generasi ketiga baru kayak ikut aja deh kayaknya mau coba menggali potensi lagi nih gitukan kemarin kayak sempat di kubur dulu gitu kan sekarang mau dikeluarkan lagi gitu sampai akhirnya mencoba terus memberanikan diri juga” (S4, RA, B6-B127)*

Informan RF juga menyatakan hal yang sama bahwa subjek RA mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah keinginan pribadinya sendiri

yang akhirnya dia berhasil terpilih dan menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Dari yang saya tahu alasan subjek ingin menjadi duta itu karena keinginan pribadi keinginan dia sendiri dan juga mungkin untuk menjadi salah satu perwakilan dari kelas saat pemilihan Duta Psikologi Islam” (I4, RF, B12 -B25)*

Namun pada awalnya subjek RA sempat merasa pesimis dengan dirinya karena potensi rekan-rekan saat pemilihan sangat bagus. Walaupun awalnya ragu subjek RA menerima hasil akhir dengan baik menunjukkan motivasi untuk tetap terlibat dan berkontribusi. Identifikasi dengan tujuan organisasi terlihat dari pernyataan bahwa siapapun pemenangnya adalah yang terbaik, mencerminkan keselarasan dengan nilai-nilai kelompok. Semua ini mengindikasikan komitmen afektif yang tinggi.

*“sempat pesimis lagi karena yang alhamdulillah yang terpilih juga berpotensi banget gitukan kayak April, Yasmin di mana mereka tuh kayak Echa ngerasa masing-masing punya kelebihannya gitu jadi kayak masuk enggak ya masuk enggak ya cuman kayak ya udah jalani aja di manapun itu udah menjadi siapapun pemenangnya sudah menjadi yang terbaik gitu dan memang sudah pilihan dari banyak orang gitu lah” (S4, RA, B6-B127)*

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa keterlibatan aktif subjek RA dalam kegiatan dan undangan dari perkumpulan Duta menunjukkan rasa keterikatan emosional dan keterlibatannya yang tinggi dalam peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalau berpartisipasi dalam kegiatan Duta sih karena kemarin itu kita alhamdulillah lumayan banyak undangan juga kayak menghadiri putra-putri di Duta-duta lain putraputri di lingkungan UIN ataupun di lingkungan luar gitukan kayak di UMB pernah gitukan jadi kalau untuk partisipasikan memang di Duta utama tuh diutamakan biasanya jadi biasanya kalau dapat*

*undangan tuh kadang memang sering masuk ke ulun” (S4, RA, B239 – B266)*

Informan RF juga mengetahui bahwa subjek RA sering menghadiri undangan dari Duta yang ada di UIN Antasari Banjarmasin.

*“Biasanyakan setau saya Duta itu kaya punya perkumpulan putra-putri ataupun Duta seUIN Antasari jadi lumayan sering misalkan kayak ada undangan-undangan kegiatan dari putra-putri lain” (I4, RF, B74- B100)*

Subjek RA juga memiliki interaksi yang baik terhadap rekan antar sesama Duta Psikologi Islam generasi ketiga, meskipun kurangnya responsif dari rekan yang lain tidak mengurangi niat subjek RA untuk menjaga hubungan baik. Subjek RA mengutamakan menjaga komunikasi antar duta-duta yang lainnya. Hal ini membuat subjek RA merasa terhubung dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya sehingga memperkuat komitmen terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalau cara lain sih karena kita di grup itu tuh cuman beberapa orang yang paling respon gitukan jadi kayak biasanya cuman bercanda aja sih di grup itu walaupun enggak semua ngerespon” (S4, RA, B194-B210)*

*“menyapa sih gitu jadi kalau misalnya mau apa ya Echa tetap baik kalau hanya ketemu tuh yang paling enggak senyum, senyum tuh paling diutamakan aja sih kayak apalagi sampaikan halo kak misalnya kayak atau memanggil nama, Halo Yasmin gitukan halo Izlal pokoknya kayak setiap kali ketemu tuh nyapa dulu aja paling enggak senyum gitu” (S4, RA, B194-B210)*

Hal ini diperkuat oleh penjelasan informan RF bahkan ketika subjek memiliki masalah subjek RA menghubungi rekan-rekan yang lain untuk mengkomunikasikan hal yang ingin dibahas.

*“Dalam menghadapi masalah biasanya subjek mungkin setahu saya mencoba menghubungi teman-teman Duta seangkatannya seperti itu” (I4, RF, B101-B116)*

Subjek RA juga menunjukkan keterikatan emosional yang kuat terhadap perannya. Hal ini tercermin dalam pernyataannya bahwa ia sering menyampaikan undangan ke grup dan memberikan kesempatan kepada rekan lain untuk berpartisipasi, meskipun memiliki status sebagai Duta utama. Subjek RA menunjukkan tanggung jawab dan keterlibatan tinggi, kepedulian terhadap pengalaman anggota lain, serta rasa memiliki dan dedikasi terhadap keberhasilan bersama. Komitmen afektif subjek ini sangat kuat, karena ia tidak hanya terikat secara emosional dengan perannya, tetapi juga berusaha mendukung dan melibatkan rekan lain untuk mencapai tujuan bersama.

*“Duta utama tuh diutamakan biasanya jadi biasanya kalau dapat undangan tuh kadang memang sering masuk ke ulun jadi setelah masuk ke ulun itu nanti ulun bicarakan di grup nanti ulun tanyakan dulu apakah ada yang mau menghadiri gitukan walaupun sebagai Duta utama tetapi ulun enggak mau maksudnya tuh kayak enggak mau egois juga nih harus ulun dulu semuanya gitu enggak kalau ulun dulu semuanya ulun bisa-bisa terus aja gitukan cuman kapan lagi mereka mau coba gitukan mau ngelihat Duta yang lain itu gimana” (S4, RA, B239-B266)*

Sesuai dengan pernyataan informan RF bahwa subjek Ra memiliki komitmen terhadap perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena subjek RA sering berpartisipasi menghadiri undangan Duta yang lainnya dan sering membahas masalah Duta Psikologi Islam generasi ketiga terhadap informan RF.

*“Dari sepengetahuan saya subjek memiliki komitmen dalam menjalankan tugasnya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga” (I4, RF, B74-B100)*

*“Karena selama kami berteman dan berinteraksi kayak subjek itu lumayan sering membahas mengenai Duta pekerjaannya sebagai Duta mau ada acara apa gitu hadir hadir kegiatan” (I4, RF, B74-B100)*

*“Biasanyakan setau saya Duta itu kaya punya perkumpulan putra-putri ataupun Duta seUIN Antasari jadi lumayan sering misalkan kayak ada undangan-undangan kegiatan dari putra-putri lain” (I4, RF, B74-B100)*

Berdasarkan hasil wawancara juga subjek RA menunjukkan komitmen afektif yang kuat terhadap peran mereka sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini tercermin dari inisiatif subjek RA dalam mengusulkan dan melaksanakan program kerja yang relevan dengan bidang psikologi. Hal ini menunjukkan inisiatif dan kreativitas subjek RA dalam menciptakan program kerja baru yakni pembuatan pamflet berisi informasi mengenai teori dan tokoh dalam psikologi yang mencerminkan keterlibatan emosional dan kepuasan pribadi.

*“Dulu pernah menginisiatifkan tentang adanya program kerja pamflet gitu jadi pamflet itu berisi tentang kayak tentang Psikologi gitu sih biasanya kayak teori-teorinyakan atau tokoh-tokohnya dengan pamflet itu dan alhamdulillah kemarin tuh sempat terealisasi beberapa” (S4, RA, B267-B300)*

## 2) Aspek Komitmen Kontinu

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa subjek RA memiliki rasa syukur dan apresiasi terhadap kesempatan yang diberikan kepadanya untuk terlibat dalam berbagai acara, baik yang diselenggarakan oleh Prodi maupun kampus. Keterlibatan aktif ini menimbulkan kesadaran bahwa meninggalkan organisasi akan mengakibatkan kehilangan kesempatan berharga dan jaringan sosial yang telah mereka bangun, menciptakan biaya psikologis dan sosial yang signifikan. Dengan demikian mereka merasa bahwa tetap berada dalam organisasi adalah pilihan terbaik untuk mempertahankan manfaat-manfaat tersebut.

*“di generasi kami alhamdulillah diberi kesempatan untuk menghadiri acara itu mulai dari acara duta-duta yang lain terus acara yang diadakan oleh Prodi ataupun dari kampus karena kemarin juga alhamdulillah sempat ikut yang acara Talk Show seminar kekerasan seksual nah itu kami juga dilibatkan karenanya itu acara dari Prodi jadi kami juga ikut dilibatkan untuk berhadir di sana gitu” (S4, RA, B513-B547)*

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan RF bahwa subjek RA sering menghadiri kegiatan-kegiatan sekitaran kampus maupun luar kampus ketika menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Serta subjek RA menurut informan RF aktif mengenalkan Prodi Psikologi Islam melalui sosialisasi-sosialisasi yang diikuti subjek RA.

*“Biasanyakan setau saya Duta itu kaya punya perkumpulan putra-putri ataupun Duta seUIN Antasari jadi lumayan sering misalkan kayak ada undangan-undangan kegiatan dari putra-putri lain” (I4, RF, B74-B100)*

*“yang subjek lakukan untuk komitmen di Duta Psikologi Islam kayaknya untuk tetap menjalankan komitmennya kayak tetap berkontribusi dalam Psikologi Islam misalkan kayak untuk memperkenalkan Prodi tetap sosialisasi keluar-keluar untuk memperkenalkan Prodi” (I4, RF, B144-B160)*

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa subjek RA juga memiliki kesadaran pentingnya peran dia sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga walau masa jabatan berakhir. Hal ini menunjukkan komitmen pada subjek RA terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena subjek RA memperdulikan keberlanjutan generasi setelahnya.

*“Peran setelah masa jabatan berakhir sih kebetulan alhamdulillah kemarin tuh ikut membersamai mereka sebelum Echa berakhirkan mereka sempat dibidang kayak tahapan-tahapan pemilihan jugakan gitu ada yang seleksi juga jadi selama mereka seleksi tertulis” (S4, RA, B314-B356)*

*“Echa juga sudah berakhir menjadi Duta itu mencoba menjelaskan ke mereka bahwa Duta ini dibentuk karena apa terus kayak awalnya jadi ada Duta nih apa” (S4, RA, B314-B356)*

Subjek RA mengungkapkan keinginannya untuk membantu generasi setelahnya agar Duta selanjutnya tidak kebingungan seperti yang dialami subjek RA saat menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini

menunjukkan adanya komitmen kontinu yang tinggi karena pedulikan akan penerus selanjutnya dari Duta Psikologi Islam.

*“Untuk mendorong untuk tetap ikut ya ingin membantu sih kayak gitu karena merasa kemarin di Duta itu kayak bingung ini apa ya ini tujuannya apa ya ini nih kayak banyak bingungnya jadi kayak biar mereka enggak banyak bingung juga mereka supaya lebih nyaman juga interaksi” (S4, RA, B357-B370)*

Informan RF juga terlibat dalam mengingatkannya subjek RA bahwa betapa pentingnya peran dia sebagai *Brand Ambassador* Prodi sehingga memperkuat komitmen RA terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Pada saat itu bisa dibilang ada karena saat itu kami juga sama-sama menjadi himpunan Duta Psikologi Islam di bawah naungan himpunan mahasiswa Psikologi Islam jadi kayak berusaha saya itu bilang kayak Echa tuh harus tetap ada di Duta gitu karena mungkin siapa lagi kalau Echa kadeda sedangkan Dutakan sebagai brand ambassador Prodi” (I4, RF, B128- B143)*

### 3) Aspek Komitmen Normatif

Dari hasil wawancara terhadap subjek RA ditemukan bahwa subjek komitmen pada tugas-tugas sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena dia merasa bertanggung jawab atas jabatan yang dia terima. Hal ini menunjukkan bahwa subjek sungguh-sungguh dalam menjalankan perannya dan merasa bertanggung jawab terhadap tugas tersebut.

*“Yang pertama tuh karena kembali lagi ya tadi itu merasa bertanggung jawab atas adanya penghargaan sebagai Duta Psikologi Islam gitu jadi karena dengan adanya tanggung jawab itu Echa merasa wajib nih melibatkan karena kita sebagai Duta harus memberikan apa ya utamanya itu memberikan hal yang baik hal yang positif gitu jadi dalam segala apapun selagi bisa dan memang diperlukan serta diminta juga untuk membantu secara penuh akan dibantu sih” (S4, RA, B301 - B313)*

Informan RF juga menambahkan bahwa subjek RA selalu berusaha ada untuk Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menunjukkan bentuk komitmen dari subjek terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Selama menjabat keadaan subjek itu dia berusaha untuk tetap ada di Duta Psikologi Islam tetap aktif menjalankan tugas-tugasnya sebagai Duta Psikologi Islam” (I4, RF, B64- B73)*

Dalam wawancara juga ditemukan bahwa subjek RA patuh terhadap aturan yang ada pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga dengan cara menjaga etika perilaku dimanapun berada. Hal ini menunjukkan rasa kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalaunya patuh dalam menjabat sebagai Duta ya kalau yang di dalam Dutanya sendiri ulun memang mengharuskan dan mewajibkan diri ulun bahwa apapun yang direncanakan dari duta itu harus ulun utamakan dan kalaunya ke luar biasanya yang ulun patuhkan tuh biasanya lebih kayak ini sih kayak moral ke etikanya gitukan kayak karena ini masih menjabat sebagai Duta walaupun ibaratnya tuh manusia juga Duta inikan pernah salah pernah khilaf cuman sebisa mungkin kita tidak menunjukkan hal-hal yang tidak pantas untuk di lakukan” (S4, RA, B407-B421)*

Subjek RA menunjukkan bahwa komitmen normatif subjek didasarkan pada tanggung jawab moral, etika, dan kesopanan yang harus dijaga di mana pun berada. Subjek RA merasa bahwa berperilaku baik adalah sebuah kewajiban moral yang harus dijalankan, baik saat menjabat sebagai Duta maupun dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip yang subjek pegang yaitu keinginan untuk diperlakukan baik dengan cara memperlakukan orang lain dengan baik terlebih dahulu, memperkuat komitmen untuk menjaga perilaku etis dan sopan.

*“Membuat aspek yang sangat penting itu dari dalam diri sih pikirnya gitu bahwa memang sebagai Duta ataupun enggak tanggung jawab moral itu memang sangat penting dan diutamakan” (S4, RA, B491-B505)*

*“Sangat penting karena kalaunya tanggung jawab moral ya sebenarnya kita menjabat Duta ataupun enggak tanggung jawab moral itu penting apalagi dalam etika kalau hanya dalam etika tuh kita memang diharuskan untuk sopan di manapun itu dan memang diusahakan untuk berperilaku baik karena kita pasti maukan diperlakukan orang untuk menjadi baik juga gitukan kita mau orang itu baik ke kita jadi sebelum kita menginginkan orang itu baik ke kita kitanya juga harus baik dulu ibaratnya” (S4, RA, B444-B490)*

Subjek RA juga menyampaikan bahwa cara dia agar tetap konsisten adalah menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri agar segala proses yang subjek jalani menjadi konsisten.

*“Tetap konsisten tadi sih kembali lagi karena dari awal merasa ini sesuatu tanggung jawab penuh yang memang harus dijalankan jadi untuk kita tetap bertahan di dalam situasi itu dan tetap konsisten dengan keadaan itu balik lagi ini tanggung jawab yang memang harus kita jalankan” (S4, RA, B506-B512)*

Semua hal tersebut juga diafirmasi oleh informan RF bahwa subjek RA memang patuh terhadap aturan yang disepakati pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang menunjukkan komitmen normatif yang sangat kuat dari subjek tersebut.

*“Dalam menyikapi aturan mungkin subjek mengikuti aturan yang ada lumayan mengikuti aturan yang ada menjalankan tugasnya dalam jadi Duta” (I4, RF, B117-B127)*

Subjek RA menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Motivasi subjek RA untuk berpartisipasi didorong oleh keinginan pribadi yang kuat dan keterikatan emosional terhadap peran tersebut. Subjek RA aktif dalam berbagai kegiatan, menunjukkan inisiatif dan kreativitas dalam melaksanakan program kerja, serta menjaga komunikasi yang baik dengan rekan sesama Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberlanjutan generasi Duta selanjutnya juga

mencerminkan komitmen yang tinggi, baik dari segi afektif, kontinu, maupun normatif

e. Gambaran Komitmen Subjek AP

1) Aspek Komitmen Afektif

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa subjek AP menunjukkan rasa senang dan kebanggaan yang besar ketika terpilih menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena subjek mengaku pada awalnya tidak menyangka bisa terpilih dan dinobatkan sebagai salah satu Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menunjukkan adanya komitmen afektif yang kuat karena subjek merasakan kepuasan emosional dalam perannya.

*“pertanyaannya karena memang sebelumnya belum pernah ikut yang interview kayak gini habis itu tiba-tiba masuk kayaknya kada nyangka intinya masuk-masuk kayanini” (S5, AP, B86-B103)*

*“perasaannya senang sama kayak enggak nyangka aja kok bisa jadi wakil satu tapi mungkin itu rezeki dari Allah” (S5, AP, B86-B103)*

*“Hal khususnya bangga sebagai Brand Ambassador PI lo bangga ya tadi bisa jadi Brand Ambassador PI gitukan kalau Brand Ambassador PI” (S5, AP, B140-B160)*

Hal tersebut diperkuat oleh informan GH bahwa subjek AP bersemangat dalam mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga untuk mencoba hal baru dan pada akhirnya berhasil terpilih menjadi salah satu Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalau yang saya ketahui pada saat itu mungkin yang namanya masih mahasiswa baru ya kak jadi para mahasiswa itu kayak terpacu semangatnya untuk mengikuti untuk mencoba hal-hal baru khususnya Aprlinda ini nah dia ketika mengetahui ada informasi tentang pemilihan Duta Psikologi Islam dia sangat-sangat tertarik dan dia ingin mencoba hal ini gitu makanya mungkin dia mendaftarkan diri pada saat itu” (I5, GH, B11-B27)*

Subjek AP juga mengaku sangat tidak menyangka bisa terpilih setelah banyak hal masalah yang subjek AP lalui namun membuahkan hasil sehingga menjadi salah satu Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Perasaan bangga, kejutan positif, dan ketahanan dalam menghadapi musibah menunjukkan komitmen afektif yang tinggi, di mana subjek AP merasa terikat secara emosional dan termotivasi untuk tetap terlibat dengan Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“perasaannya luar biasakan kada ekspek sama sekali kayak bisa sampai masuk Duta ini apalagi ada musibah-musibah” (S5, AP, B8-B85)*

Hal tersebut diperkuat informan GH bahwa subjek AP menunjukkan komitmen afektif yang tinggi dengan rasa antusiasme yang besar dalam menjalankan perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Ohh tentu senang kak dia sangat excited ketika terpilih menjadi Duta Psikologi Islam pada saat itu” (I5, GH, B58-B75)*

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa subjek AP memiliki interaksi dan hubungan positif antar sesama rekan Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek sendiri mengaku dirinya suka bercanda agar mencairkan suasana ketika berada di Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Pertama kalau misalnya berinteraksi ulunkan orangnya ketuju begayaanlah jadi kawan-kawan yang parak ulun ni ulun gayai tarus termasuk kayak Echa Izlal Yasmin tuh itu rancak banar ulun begayaan lawan ulun tuh rancak kerumah Yasmin hanya gara-gara masalah Duta” (S5, AP, B161-B181)*

Subjek AP mengaku menjaga keterikatan emosional dan kesatuan tim di tengah perbedaan pendapat sangat sulit. Meskipun perbedaan ini kadang menyebabkan komunikasi yang terhenti sementara, rekan Duta yang lainnya berusaha aktif mencari solusi bersama untuk menyelesaikan masalah. Upaya ini

mencerminkan adanya komitmen emosional yang kuat untuk tetap terikat antar sesama rekan Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Sebenarnya ini menurut ulun lah ulun jujur aja lumayan sulit untuk membangun apa ya ibaratnya kayak komitmen kita nih harus baik terus gitu karena setiap orang itu pasti punya perbedaan pendapat lawan kalau misalkan di antara kami berenam tuh kepalanya beda-beda pasti jadi sempat ada kalau masalah tuh pasti ada perbedaan pendapat yang bikin kami itu kadang sampai tiga hari kalau enggak salah di grup tuh kada bersuara karena mungkin ada ada perbedaan pendapat tadi sampai kalau dibilang pecah enggak cuman ya tiba-tiba yang binian lawan yang binian yang lakian lawan lakian cuman pas itu alhamdulillah karena kami ini biasanya selalu yuk kita bujuri nah dulu kayak apa nih pendapat supaya cari jalan keluarnya gitukan cari solusi dari masalah ini” (S5, AP, B182-B215)*

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan GH bahwa subjek AP meskipun mengalami berbagai kesulitan tetap berkomitmen pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga dari awal sampai akhir masa jabatan dengan cara aktif mengikuti kegiatan Duta walau banyak rintangan.

*“Kalau sepengetahuan saya dia punya komitmen yang sangat luar biasa karena memang dari awal sampai akhir jabatan dia sebagai Duta Psikologi dia aktif gitu terlihat aktif” (I5, GH, B76-B92)*

Subjek AP mengaku bahwa motivasi utamanya dalam berkegiatan berasal dari dukungan teman-teman dan keharmonisan rekan Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial dan hubungan positif di antara rekan Duta memupuk keterikatan emosional yang kuat yang merupakan inti dari komitmen afektif.

*“Oke dorongan utama pertama kaya misalkan melihat teman-teman suportif gitukan itu tuh ulun termotivasi pertama kali kalau misalkan melihat kekawanan akur-akur aja” (S5, AP, B290-B308)*

## 2) Aspek Komitmen Kontinu

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa subjek AP ketika pemilihan menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga sempat menghadapi tantangan dan subjek mengaku terpikir ingin mengundurkan diri namun subjek AP tetap berkomitmen untuk melanjutkan perannya. Hal ini menunjukkan adanya komitmen berkelanjutan yang kuat.

*“dengan batis ulun yang habis kecelakaan tuh jadi ulun ragu semalam tuh ada kepikiran handak mengundurkan diri cuman kalau memang mengundurkan diri ulun pengecut sudah sampai di sini sudah sampai di tahap ini orang lain pun kayaknya handak menginginkan di tahap itu” (S5, AP, B8-B85)*

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan GH bahwa subjek AP meskipun mengalami berbagai kesulitan tetap berkomitmen pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga dari awal sampai akhir masa jabatan dengan cara aktif mengikuti kegiatan Duta walau banyak kesulitan.

*“Kalau sepengetahuan saya dia punya komitmen yang sangat luar biasa karena memang dari awal sampai akhir jabatan dia sebagai Duta Psikologi dia aktif gitu terlihat aktif” (I5, GH, B76-B92)*

Subjek AP setelah menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga juga memperoleh prestasi lain yang membuatnya memperluas relasi serta menjadi narasumber diberbagai tempat. Subjek AP merasa tidak menyangka bisa bergabung dengan orang-orang hebat. Penghargaan ini menunjukkan adanya keuntungan yang diperoleh dari relasi dan kesempatan yang ada dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Keuntungan sosial ini meningkatkan nilai yang diberikan subjek AP kepada keanggotaannya sebagai Duta yang memperkuat komitmen kontinu.

*“habis itu masuk di Duta Moderasi Beragama UIN Antasari Banjarmasin itukan biasanya ada organisasi eksternal loh kak nah habis itu seleksi juga dari pihak sebelumnya dari pihak pengelola Duta Moderasi nah habis itukan dilantiknya juga bersama Rektor di lantai 3 ruang rektorat nah habis*

*itu pun enggak nyangka sebenarnya kumpul sama orang-orang hebat” (S5, AP, B104-B139)*

*“juga biasanya diundang sebagai narasumberkan kalau misalkan sebelum jadi Duta itu belum ada undangan tersendiri gitukan biasanya kita yang undang kalau ikut di organisasi tapi ini udah kita yang diundang” (S5, AP, B104-B139)*

Informan GH juga mengatakan bahwa awal mula karir subjek AP adalah ketika setelah terpilih menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang membuat subjek banyak terhubung dengan relasi yang luas.

*“Dia sangat luar biasa karena memang untuk karirnya pada saat ini tuh dimulai sejak Duta Psikologi Islam karena setelah mengikuti Duta dia berlanjut mengikuti pemilihan putra-putri antasari nah kemudian bisa dibilang awal mula karir dia di dunia perdutaan itu pada saat mengikuti Duta Psikologi Islam” (I5, GH, B58-B75)*

Ditemukan dalam wawancara juga bahwa subjek AP sering mengambil peran dalam kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena subjek merasa dia angkatan di atas dari pada kebanyakannya rekan Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang lain. Hal ini menunjukkan komitmen subjek AP terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Biasanya kalau misalkan kami ada panggilan-panggilan gitukan Duta harus bertugas hari ini bisalah pian biasanya itu ada di grup itu biasanya kalau kada Echa ngabari ya masing-masing lah kami antara kami berenam ngabari di grup bisalah hari ini April misalnya tugas di sini atau Echa jadi alhamdulillah kami bisa aja berpartisipasi kecuali misalkan hampir semuanya kada bisa ya otomatis kami sebagai yang tua pulang ibaratnya angkatan tua ya kami yang harus hadirkan kada mungkin jua kami harus memaksa angkatan di bawah kami yang dari Duta ini harus hadir mungkin ada kesibukan lain juga” (S5, AP, B241-B260)*

Informan GH juga menyatakan bahwa subjek AP terlihat aktif menjalankan perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena kebetulan informan GH berada di Himpunan Mahasiswa Prodi Psikologi Islam saat itu yang

berinteraksi langsung dengan subjek AP saat menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Mungkin enggak terlalu juga sih ka karenakan Duta itu biasanya ada bermitra dengan HMJ pada saat itu nah bisa dibilang saya ketika itu sedang berada di HMJ jadi ya dia memang terlihat aktif aja gitu” (I5, GH, B76-B92)*

Subjek AP juga mengungkapkan bahwa motivasi untuk melanjutkan peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga ke generasi selanjutnya berasal dari pengalaman ketika berada dalam Duta Psikologi Islam. Subjek AP merasa ada kewajiban untuk tetap terlibat meskipun tidak bisa memberikan kontribusi penuh. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman sebelumnya menciptakan rasa keterikatan dan tanggung jawab yang membuat mereka merasa perlu untuk terus kebersamai Duta Psikologi Islam generasi ketiga walaupun masa jabatan telah berakhir.

*“motivasi ulun gasan meolah peran lagi terhadap buhannya ya karena dulu pernah di rumah itu pernah berada di wadah itu jadi harus tetap kebersamai walaupun kada kawa 100%” (S5, AP, B328-B350)*

### 3) Aspek Komitmen Normatif

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa subjek AP merasa kesulitan pada awalnya karena harus menerima beban moral sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena subjek AP mengaku sebelumnya subjek belum pernah memiliki jabatan seperti itu.

*“Pada saat menjadi Duta ulun jujur berat banar semalam tuh menjadi Duta ni jar ulun lo kayak ulun belum pernah merasakan punya jabatan yang seperti itu jadi ketika punya jabatan seperti itu ulun otomatis punya beban moral tadi” (S5, AP, B445-B466)*

Subjek juga dalam menjalani perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sangat mematuhi aturan yang telah sama-sama disepakati. Hal ini

menunjukkan komitmen subjek AP terhadap aturan yang berlaku pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“sebenarnya ulun belum bisa menjadi contoh yang baik cuman karena disuruh contohkan nah jadi pada saat itu kan buhan Duta utama ini selalu punya ide terbaru harus punya ide nah dari buhan kami kalau misalkan dari buhannya sudah punya ide habis itu direalisasikan hari ini kaya misalkan kita bisi janji lo ka hari ini kita janjian ketemuan hari ini gasan membahas proker dari masing-masing orang itu sudah harus ada proker nya harus menentukan proker jadi menurut ulun kalau misalkan kita sudah dititipin amanah kaya itu ya harus punya tujuan harus punya data harus punya simpanan jadi pas tetemuan ada yang dibahas” (S5, AP, B390-B407)*

Dalam wawancara juga subjek AP menyatakan bahwa menerima amanah harus disertai dengan tujuan yang jelas. Subjek AP merasa berkewajiban untuk melakukan persiapan yang matang sebelum menjalankan tugas. Hal ini mencerminkan komitmen untuk memastikan bahwa tugas yang diemban dijalankan secara efektif dan efisien.

*“menurut ulun kalau misalkan kita sudah dititipin amanah kaya itu ya harus punya tujuan harus punya data harus punya simpanan jadi pas tetemuan ada yang dibahas nah” (S5, AP, B390-B407)*

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan GH bahwa subjek AP selalu berusaha untuk selalu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam organisasi. Subjek AP mematuhi aturan dan peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga hal ini menunjukkan komitmen normatif yang tinggi.

*“Dia mencontohkan dengan bagaimana seharusnya seorang Duta itu berperilaku gitu” (I5, GH, B110-B116)*

Subjek AP menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek AP merasakan kebanggaan dan kepuasan emosional yang besar ketika terpilih menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga, menunjukkan komitmen afektif yang kuat. Subjek AP aktif

berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, menjaga hubungan baik dengan rekan-rekannya, dan selalu berusaha mematuhi aturan yang ada. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti kecelakaan yang sempat membuatnya ragu untuk melanjutkan prosesnya namun subjek AP tetap berkomitmen untuk melanjutkan tugasnya. Dukungan dari teman-teman dan lingkungan yang harmonis menjadi motivasi utama subjek AP dalam menjalankan perannya. Selain itu subjek AP juga merasa memiliki kewajiban moral untuk menjalankan amanah dengan tujuan yang jelas, menunjukkan komitmen normatif yang tinggi. Keseluruhan pengalaman ini memperkuat keterikatan emosional dan tanggung jawab AP dalam menjalankan tugasnya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

#### f. Gambaran Komitmen Subjek YA

##### 1) Aspek Komitmen Afektif

Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan hasil bahwa subjek YA menunjukkan komitmen afektif yang kuat terhadap perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini terlihat dari perasaannya yang senang dan bangga menjadi bagian dari Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena tergabung bersama orang berpotensi dalam hal kedutaan.

*“Untuk perasaannya alhamdulillah senang dan juga bangga dikelilingi oleh orang-orang yang luar biasa karena di lingkup Duta Psikologi Islam dari angkatan 2021 dan 2020nya menurut Yasmin itu orang-orangnya sangat potensial dan juga orang-orang yang terbaik juga dari program studi jadi untuk perasaannya itu senang dan juga bangga” (S6, YA, B29-B37)*

Informan AI juga mengatakan bahwa subjek YA senang dan gemar menjadi bagian Duta Psikologi Islam generasi ketiga dan peran Duta Psikologi Islam

memang berkesesuaian dengan pribadi subjek YA yang suka tampil di depan umum.

*“emang Yasmin ini anaknya memang aktif senang berorganisasi juga dan kayak suka tampil di depan umum lah kayak gitu jadi salah satu pendorong utamanya kayak gitu Yasmin mengikuti” (I6, AI, B19-B36)*

*“sepengamatan ulun aja tapi Yasmin pada saat itu ya kayak masih senang aja kayak gitu nah masih berkontribusi juga di Duta Psikologi Islam” (I6, AI, B70-B94)*

Subjek YA juga menyebutkan bahwa komunikasi adalah salah satu cara dalam membangun hubungan antar rekan Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Komunikasi yang efektif dan rutin dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap kelompok agar memperkuat komitmen afektif. Adanya beberapa anggota yang sekelas dengan subjek YA menunjukkan adanya kesempatan untuk berinteraksi lebih sering dalam konteks yang lebih informal dan personal yang dapat memperkuat ikatan emosional.

*“angkatan 2021 banyaknya itu interaksinya ke angkatan 2021 juga yang mana beberapa dari mereka itu juga sekelas sama Yasmin jadi paling kayak gimana cara membangunnya tadi dari komunikasi antar kita aja gitu” (S6, YA, B85-B95)*

Subjek YA juga menyatakan apabila ada masalah dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga akan mengkomunikasikan ke rekan Duta yang lainnya. Hal ini memperkuat hubungan positif antar rekan sesama Duta Psikologi Islam generasi ketiga dalam komitmen afektif.

*“Paling kaya dikomunikasikan sama teman-teman sesama Duta aja kayak gimana nih kita menghadapi kayak gini-gini kaya komunikasi sih ka” (S6, YA, B256-B263)*

Sejalan dengan pernyataan informan AI bahwa subjek YA ketika menyelesaikan masalah akan bertanya dan bertukar pikiran dengan teman-teman

Duta Psikologi Islam generasi ketiga lainnya, informan AI menunjukkan adanya hubungan saling percaya dan ketergantungan yang positif yang merupakan ciri komitmen afektif yang kuat.

*“menyelesaikan masalahnya lebih bertanya ke orang lain sih mungkin kayak dari ulun kayak gitu minta saran yang baiknya kayak gimana tukar pikiran atau dari teman-teman Duta yang lain kayakitu” (I6, AI, B120-B138)*

## 2) Aspek Komitmen Kontinu

Dalam wawancara subjek YA Subjek menunjukkan komitmen kontinuitas yang tinggi terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga dengan terlibat aktif dalam proses penting seperti wawancara calon Duta Psikologi Islam generasi selanjutnya yang mencerminkan tanggung jawab yang mereka emban untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan organisasi. Dengan mengambil peran sebagai penyaring dalam wawancara subjek YA tidak hanya menunjukkan rasa tanggung jawab tetapi juga keterikatan yang mendalam terhadap organisasi. Kesadaran akan pentingnya mendukung generasi berikutnya menambah dimensi kontinuitas menunjukkan bahwa subjek YA merasa perlu untuk mendukung dan memfasilitasi transisi antar generasi. Hal ini mencerminkan komitmen subjek YA terhadap keberlanjutan organisasi.

*“terus itu buat generasi ketiga nah kalau generasi keempat ini eee ulun lebih ke bantu mereka buat jadi apa namanya penskreator kalau wawancara nah jadi waktu itu eh bantu generasi keempat buat wawancara eh bantu generasi ketiga buat mewawancara calon generasi keempat nah gitu aja sih kak” (S6, YA, B144-B172)*

Subjek YA masih memperlakukan Duta Psikologi Islam generasi selanjutnya walaupun masa jabatan telah berakhir karena subjek merasa generasi

selanjutnya jangan langsung ditinggalkan begitu saja. Hal ini juga menunjukkan komitmen subjek YA terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Mungkin karena merasa mereka ini jangan dilepas bujur gitu na jadi kayak kalau misalnya dilepas bujur itu kan kayak bingung juga gitu mungkin lah mereka mau ngapain jadi eee sedikit aja juga memberikan kontribusi kayak sharing-sharing sedikit aja juga” (S6, YA, B173-B184)*

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan AI bahwa subjek YA pernah bercerita keinforman akan tetap bertanggung jawab sampai akhir walaupun sesusah apapun itu.

*“ulun pernah ngobrol juga ya kak pernah bilang kayak kami di organisasi yang sama juga jadi ulun tahu tipikal dia juga ya sesusah-susahanya Yasmin pasti ada ngeluh lo kak tapi kalau sudah itu tanggung jawab pasti di tuntaskan sampai akhir kaya gituna karena Yasmin sibuk juga” (I6, AI, B178-B200)*

Dalam wawancara juga menunjukkan bahwa subjek YA aktif dalam berbagai organisasi lain dan tetap berinteraksi dengan anggota Duta Psikologi Islam generasi ketiga ataupun teman sekitarnya. Keterlibatannya yang berkelanjutan menunjukkan bahwa subjek YA menyadari pentingnya peran ini dan mungkin merasakan bahwa meninggalkannya akan membawa konsekuensi tertentu baik bagi dirinya maupun bagi organisasi.

*“Oke setelah masuk di Duta Psikologi Islam itu Yasmin kembali bergabung di organisasi lainnya seperti di ormaba Fosma Antasari kemudian ada juga UKM tingkat universitas lalu di organisasi lainnya seperti di Ikatan Muslim Mahasiswa Indonesia lalu Kelompok Studi Psikologi Islam Antasari nah selain dari organisasi-organisasi Yasmin juga mengikuti pemilihan Putri Putri Antasari dan di sana alhamdulillah diamanahi kembali di Duta kampus sebagai Putri Antasari Intelegensia” (S6, YA, B38-B56)*

Sesuai dengan yang disampaikan informan AI bahwa subjek YA sering berinteraksi dengannya dan satu organisasi bersama namun tetap menjaga perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Karena kami berlatar belakang dari Prodi yang sama terus sekelas juga pada saat itu di semester awal terutama maba dengan Yasmin ini sendiri jadi lumayan dekat terlepas dari seProdi ada mengikuti UKM juga yang barengan kayak gitu” (I6, AI, B7-B18)*

*“Yang tadi yang seperti saya sampaikan juga tadi karena intensitas ketemu di organisasi yang sama jadi lumayan intens kayak gitu nah kadang pun Yasminkan enggak cuma aktif di satu organisasi tapi banyak juga di lainnya kayak gitu” (I6, AI, B37-B69)*

Komitmen kontinu dari subjek YA terlihat dari keterlibatan subjek YA dalam berbagai acara akademik tingkat fakultas yang memberikan subjek YA kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan dosen dan dekan. Selain itu peran subjek YA sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga memberikan keistimewaan atau *privilage*, seperti bertemu dengan dekan dan berperan dalam acara-acara besar fakultas. Kesadaran akan kehilangan kesempatan berharga dan pengalaman unik ini mendorong subjek YA untuk tetap bertahan dalam peran subjek.

*“sebagai Dutakan kita dilibatkan di beberapa acara yang mana acaranya itu juga berkaitan sama dosen-dosen program studi Psikologi Islam terus juga enggak hanya di prodi tapi juga di tingkat fakultas lalu ibaratnya kayak punya *privilage* gitu loh jadi kita tuh bertemu dan berinteraksi sama Dekan yang mana enggak semua mahasiswa itu dapat berkecimpung di kegiatan-kegiatan tersebut kemudian juga kalau misalkan ada acara-acara besar tingkat fakultas itu bisa diminta jadi pembawa acara atau petugas acara lainnya” (S6, YA, B57-B73)*

### 3) Aspek Komitmen Normatif

Dari hasil wawancara subjek YA menyadari bahwa pentingnya kepatuhan terhadap aturan yang sudah ditentukan pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Bahkan hal tersebut berpengaruh terhadap rasa disiplin subjek YA dalam dunia perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mematuhi aturan pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena merasa menjadi representasi yang harus

menjaga nama baik Prodi maka hal ini menunjukkan sebuah bentuk komitmen normatif subjek YA terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalau menurut ulun kepatuhan terhadap aturan tadi penting karena kita itukan dilihat oleh orang lain kayak brand ambasadornya Prodi gitu tapi kalau misalkan antar kita aja gitu untuk kepatuhan antar aturan tertentu misalnya satu sama lain itu kayak fleksibel aja sih” (S6, YA, B197-B205)*

*“Oh iya mungkin sedikit apa ya sedikit lebih takut telat gitu loh kalau misalkan di kelas kayak ada dosennya gitu itu kalau misalnya kayak gitu kelihatan banget gitu jadi mungkin itu salah satu contohnya kayak takut kalau misalkan terlambat keduluan dosennya ada di kelas” (S6, YA, B206-B217)*

Komitmen normatif subjek YA tercermin dalam perasaan tanggung jawab subjek YA untuk mematuhi aturan dan menjaga perilaku yang sesuai, baik sebagai Duta maupun mahasiswa. Subjek YA merasa wajib untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diinternalisasi seperti kepatuhan terhadap aturan, perlakuan baik terhadap orang lain, sikap yang baik, dan kebiasaan positif. Subjek YA menunjukkan bahwa subjek melihat pentingnya menjaga perilaku ini dalam segala aspek kehidupan subjek. Hal ini menunjukkan internalisasi norma dan nilai yang mendalam mencerminkan komitmen normatif yang kuat, di mana subjek YA merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai organisasi dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Penting karena ibaratnya selain sebagai Duta juga ibaratnya sebagai mahasiswa sebagai orang yang bersosialisasi jadi ibaratnya di luar dari orang sebagai Duta nih sebagai mahasiswa juga gitu tuh penting kayak gimana kita taat kepada aturan gimana eee perlakuan kita terhadap orang lain gimana attitude kita kebiasaan kita” (S6, YA, B227-B237)*

*“Mungkin balik lagi ke yang tadi sih kayak gitu ada perasaan bahwa kita itu sudah dipilih sama dosen sama orang-orang Prodi jadi di situ ada muncul rasa tanggung jawab itu tadi” (S6, YA, B250-B255)*

Informan AI juga menjelaskan bahwa subjek YA memiliki komitmen normatif yang terlihat dari kesungguhannya untuk menjalankan aturan dan tata cara sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga, termasuk dalam berpakaian sopan dan menjaga nama baik Prodi.

*“yang ulun lihat pun Yasmin sudah sesuai kayak gitu nah kayak mengikuti aturan aja bahkan kalau kayak Yasmin berpakaian sopan itu kan sudah salah satunya memang menaati aturan Duta perilaku sopan kayak gitu nah menjaga nama baik Prodi lah” (I6, AI, B139-B156)*

Subjek YA juga sadar akan perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga dan selalu mengingat aturan yang sudah disepakati. Hal ini menunjukkan komitmen subjek YA terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Proses pemilihan yang ketat dan tanggung jawab yang diemban selama menjabat menunjukkan bahwa subjek YA memiliki perasaan kewajiban moral untuk memenuhi peran tersebut dengan baik.

*“Emm kalau dari ulun tuh ibaratnya tuh kayak kita tetap jadi diri sendiri tapi tetap ingat sama aturan terus tu tetap ingat juga bahwa kayak yang ulun pelajari itu dan yang ulun dapatkan juga dari sebagai Duta kemarin itu ibaratnya kita harus punya 3B gitu braind, beauty sama behavior nah itu yang biasanya tuh diingat terus” (S6, YA, B238-B249)*

Dari hasil wawancara subjek YA juga menunjukkan bentuk komitmen ini dengan selalu hadir dalam acara-acara yang diadakan Duta Psikologi Islam generasi ketiga sebagai bukti komitmennya terhadap peran tersebut. Subjek YA memperlihatkan kesadaran tersebut melalui konsistensi dalam kehadiran dan kontribusinya.

*“Dari misalkan memberikan masukan atau dari kehadiran gitu misalkan diminta hadir tanggal segini jam segini ya hadir aja gitu” (S6, YA, B115-B122)*

Sesuai dengan pernyataan informan AI bahwa subjek YA selalu berkontribusi dengan bukti hadir bahwa subjek sering juga menjadi delegasi perwakilan sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga ketika ada acara tentang seputar kedutaan.

*“Kalau menurut ulun pasti ada kak karenakan kalau kita sudah mau ikut segala sesuatukan mau kada mau harus ngikutin komitmen ya kak sampai akhir bukan cuman sekedar ngikutin aturan tapi ngikutin komitmennya salah satunya bukti komitmennya itukan kada mungkin kita kalau dari omongan tapi bisa dari kayak bukti kita hadir di acara itu pun sudah salah satu komitmen kayak gitu nah menurut ulunlah kecuali yang emang orang yang acuh itu baru yang kada komitmen kehadirannya” (I6, AI, B95-B119)*

*“menurut ulun Yasmin cukup berkontribusi di Duta Psikologi Islam karena lo salah satunya yang tadi bukti hadir itu sudah salah satu kontribusi nyatanya terus mewakili untuk menghadiri acara yang misalkan si Duta jadi delegasi kayak gitu tuhkan sudah salah satu kontribusi juga kak sama kayak misalkan yang kita menghadiri acara sosialisasi buat acara Prodi misalnya mau mensosialisasikan ketika pendaftaran itu sudah salah satu komitmen Yasmin sebagai Duta itu sih” (I6, AI, B178-B200)*

Subjek YA menunjukkan komitmen yang sangat tinggi terhadap perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Sejak awal keterlibatannya subjek YA merasakan kebanggaan dan kepuasan emosional yang besar atas terpilihnya dia sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Kebanggaan ini menjadi motivasi kuat bagi YA untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh organisasi. Subjek YA tidak hanya menjalankan peran ini dengan penuh semangat, tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis dengan rekan-rekan duta lainnya. Komitmen subjek YA terlihat dari konsistensinya dalam menghadiri pertemuan, partisipasi dalam acara-acara penting, dan inisiatifnya untuk terlibat dalam program kerja. subjek YA juga memperlihatkan sikap tanggung jawab yang tinggi dengan selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Selain itu, subjek YA

merasa memiliki tanggung jawab moral yang kuat untuk menjaga nama baik organisasi. Kesadaran akan pentingnya peran ini mendorong subjek YA untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik, baik dalam kegiatan internal maupun saat mewakili organisasi di luar. Dukungan dari teman-teman dan lingkungan sekitar turut memperkuat komitmen subjek YA, membuatnya semakin termotivasi untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan dedikasi tinggi.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Masing - Masing Subjek**

### **a. Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Subjek IZ**

Dari wawancara yang dilakukan dengan subjek IZ, diketahui bahwa faktor yang mendukung komitmen sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah hubungan positif antar rekan sesama Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek IZ berusaha menjaga hubungan baik antar sesama rekan dengan cara sering bertemu bersama walau sekedar membahas konten atau cuma nongkrong saja serta menjaga komunikasi walau *via online* saja.

*“Heeh, eee biasanya itu kami selalu walaupun memang Duta ini kan ngikut kegiatan himpunan kami kadang bikin kayak kumpulan-kumpulan sendiri gitu kayak ketemuan di apung kalau masih di kampus 1 itu membuat kayak ngebahas buat kontenkah buat apakah sekedar nongkrong bisa juga jadi pola interaksi yang kayak itu tuh selalu dijaga gitu paling enggak ada ya ada ketemu lah atau sekedar kontak-kontakan di grup jadi seperti itu” (S1, IZ, B82-B92)*

Faktor yang menurut subjek IZ juga berpengaruh terhadap komitmen sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah perasaan pribadi dari masing-masing individu merasakan rasa bangga atau senang menjadi bagian Duta Psikologi Islam generasi ketiga agar memiliki komitmen terhadap Duta Psikologi Islam

generasi ketiga serta terbangunnya relasi yang luas yang akhirnya masing-masing dari Duta memiliki kepuasan emosional tersendiri untuk berkomitmen.

*“jadi salah satu opsi ulun gasan mencari relasilah atau kenalan ke dosen-dosen jadi akhirnya ulun ikut” (S1, IZ, B6-B23)*

*“Eh ada karena di manapun juga ulun eh membuka relasi keluar gitu nah tempat-tempat kuliah lain kalau ikut lomba-lomba dan otomatis secara kada langsung ulun merepresentasikan mahasiswa Psikologi Islam melalui eh predikat Duta itu tadi dan dengan pencapaian yang ada di luar kampus ulun merasa bangga bisa eee memikul atau memikul beban nama psikologi Islam itu tadi “(S1, IZ, B48-B61)*

Informan FH juga mengkonfirmasi bahwa subjek senang menjalani perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga walaupun kadang sesekali subjek terlihat mengeluh tapi dia condong tetap senang menjalani perannya karena bagi informan FH hal itu wajar dialami subjek sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Dari yang saya lihat keadaan subjek saat menjadi Duta Psikologi Islam tuh cukup senang saja menjalani setiap prosesnya dan aktif berkontribusi” (I1, FH, B50-B63)*

*“Mungkin bisa sekali ada mengeluh capek tapi itu wajar tapi kayak yang saya lihat dari pribadi subjek itu enjoy saja dan tetap mengikuti setiap prosesnya” (I1, FH, B50-B63)*

Faktor selanjutnya yang turut memberikan pengaruh terhadap komitmen adalah motivasi awal ketika ingin menjadi bagian dari Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek sendiri bertujuan untuk mencari relasi dan koneksi ketika menjadi Duta Psikologi Islam yang membuat hal ini berpengaruh terhadap komitmen apabila memiliki motivasi awal yang jelas karena apabila tidak memiliki motivasi awal yang jelas mengakibatkan memiliki motivasi yang rendah.

*“Waktu itu kan pandemi otomatis susah nyari kegiatan yang memang bisa berkomunikasi langsung dengan dosen jadi adanya pemilihan Duta*

*Psikologi Islam itu jadi salah satu opsi ulun gasan mencari relasilah atau kenalan ke dosen-dosen jadi akhirnya ulun ikut” (S1, IZ, B6-B23)*

*“Yang pasti penting atau tidak penting tergantung si individu motivasi individu individu untuk bergabung itu apa terus prinsip hidup si individu ini apa karena kan biasanya walaupun dia tahu beban moralnya ini besar dan dia harus memenuhi itu tapi karena motivasinya rendah bisa saja dia melupakan lah istilahnya atau memandang sebelah mata beban moral yang seharusnya diampu” (S1, IZ, B250-B273)*

Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan FH bahwa subjek memang menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah pilihan dari diri subjek sendiri karena subjek suka mencari pengalaman dan berkeinginan untuk mengeksplor bakatnya dalam bidang kedutaan.

*“Menurut saya dari yang saya lihat ya subjek sendiri itu adalah merupakan seseorang yang gemar mencari pengalaman dan juga eksplorasi bakat dia jadi menurut saya sepertinya menjadi Duta Psikologi Islam itu merupakan pilihannya sendiri untuk pengembangan dirinya” (II, FH, B21 -B34)*

Selain itu faktor yang berpengaruh terhadap komitmen subjek adalah harus bisa menghadapi tantangan yang dihadapi ketika menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Salah satu cara subjek sendiri untuk bisa menghadapi tantangan sebagai Duta Psikologi Islam adalah memaksimalkan potensi yang ada agar bisa terus bertahan di Duta Psikologi Islam generasi ketiga agar motivasi sebagai Duta tidak menurun.

*“Eee memaksimalkan potensi yang ada walaupun ada yang memang sudah motivasinya hilang di situ dan kita sudah berusaha semaksimal mungkin supaya dianya ikut dan dia tetap tidak mau kita lebih baik memfokuskan untuk mengembangkan potensi potensi yang lain supaya tidak menurun motivasinya supaya tetap bisa antusias dalam kegiatan-kegiatan dilaksanakan Duta dan itu menurut ulun lebih penting dari pada kita mengurus eee dari pada kita fokus untuk mengurus orang yang memang sudah tidak ada semangat lagi buat berada di sini itu” (S1, IZ, B296 – B307)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek IZ adalah faktor aturan tidak tertulis yang memerlukan konsistensi dan disiplin pribadi. Hal ini berkontribusi pada perasaan tanggung jawab moral dan etis yang kuat, yang memperkuat komitmen subjek terhadap peran mereka sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek IZ menekankan pentingnya konsistensi dalam menerapkan peraturan sehari-hari, seperti berpakaian rapi ke kampus menunjukkan bahwa disiplin pribadi dan komitmen terhadap standar perilaku tertentu adalah faktor penting yang mempengaruhi komitmen subjek.

*“Ee kalau misalnya dibilang peraturan yang tertulis karena di Duta ini kan tidak ada peraturan yang dituliskan kita cuman diarahkan pas karantina harus gini gini nah yang pasti ulun ngikuti itu adalah peraturan kayak cara berpakaian itu pasti ke kampus ulun selalu pakai kemeja selalu benar-benar pakai sepatu dan ya rapi lah istilahnya pasti jadi aturan-aturan seperti itu bisa selalu ulun terapkan gitu di kehidupan sehari-hari” (S1, IZ, B203-B215)*

Sama halnya dari faktor sebelumnya faktor yang tentunya berpengaruh terhadap komitmen subjek IZ adalah kepatuhan terhadap aturan dan kebijakan karena hal ini berpengaruh besar terhadap reputasi sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek IZ sendiri mencerminkan dirinya sebagai Duta sebagaimana mestinya namun tetap harus menjadi pribadi masing-masing dalam keseharian.

*“Yang pasti kalau peraturan di dunia perdutaan eee tetap diikuti kalau posisinya memang benar-benar di mengharuskan gitu loh misalkan sebagai tamu undangan sebagai Duta misalnya mengisi materi sebagai Duta atau Nanang Galuh misalnya itu pasti kita benar-benar harus mengikuti aturan dengan cara berpakaian cara duduk cara bicara cara senyum Dan itu kita pasti mengikuti cuman kalau misalnya untuk keseharian tentunya kita eee harus tetap menjadi diri sendiri dan menunjukkan keunikan kita masing-masing” (S1, IZ, B183-B201)*

Informan FH sendiri juga melihat subjek orang yang patuh terhadap aturan pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga dan bisa menyesuaikan sesuai regulasi yang ada pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalau untuk aturan kedutaan saya kurang tahu ya cuman dari yang saya lihat pribadi sendiri itu dia adalah orang yang patuh terkait tentang regulasi ataupun aturan subjek itu adalah pribadi yang patuh dan apa ya menyesuaikan lah” (I1, FH, B99-B105)*

Faktor yang mempengaruhi komitmen subjek selanjutnya adalah memiliki rasa tanggungjawab sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang membuat subjek terus berkomitmen dari awal sampai akhir masa jabatan.

*“Motivasi ulun berdasarkan beban yang ulun pikul tadi karena ulun membawa nama Psikologi Islam otomatis ulun harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah ulun ambil apa yang sudah ulun mulai” (S1, IZ, B146-B153)*

Informan juga menyatakan subjek IZ adalah orang yang bertanggungjawab sehingga memperkuat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen itu sendiri adalah rasa tanggungjawab yang dimiliki subjek.

*“Saya kurang tahu ya mungkin apa motivasi terbesarnya apa cuman dari yang saya lihat pribadi sendiri itu adalah pribadi bertanggung jawab jadi ketika ia sudah menjalani satu hal maka ia akan menyelesaikannya dengan baik jadi saya sepertinya untuk penilaian saya itu alasan subjek yaitu adalah bertanggungjawab” (I1, FH, B114-B126)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek IZ adalah faktor ketidak jelasan pola kordinasi. Subjek IZ menyatakan bahwa mereka masih bingung dengan pola koordinasi antara Duta Psikologi Islam dan Himpunan Mahasiswa Psikologi Islam. Ketidakjelasan ini menghambat perencanaan dan pelaksanaan program kerja secara efektif serta kebingungan ini bisa menurunkan komitmen karena kurangnya struktur dan arahan yang jelas.

*“Oke sebenarnya program kerja yang secara khusus kan itu belum ada karena kami masih bingung pola koordinasi antara Duta dan himpunannya seperti apa cuman kalau untuk kami sendiri ee kami kayak bikin konten-konten instagram terus kami mengaktifkan instagram Duta kalau tiap-tiap kegiatan itu pasti kami posting itu salah satu bentuk eee inisiasi kami lah supaya selanjutnya ada perkembangan-perkembangan-perkembangan lagi dan mungkin hubungan koordinasi antara Duta dan eee himpunannya bisa selaras gitu jadi program-program kerjanya itu tidak tidak kebingungan lagi bikinnya jujur kami masih bingung dengan pola koordinasi yang ada kalau disebut program kerja mungkin yang sudah kami lakukan eee seperti branding di sosial media itu yang kami tekankan di angkatan kami” (S1, IZ, B93-B115)*

Informan FH mengungkapkan bahwa informan dan subjek sendiri sering berinteraksi karena informan FH sebagai HMJ ketika subjek IZ menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga dan sering diberi peran sebagai pembawa acara setiap kegiatan Himpunan Mahasiswa Prodi Psikologi Islam.

*“Kemarin itu sempat beberapa kali satu agenda misalnya seperti saat dia menjadi perwakilan duta saat jadi MC kemudian waktu agenda HMJ jadi lumayan cukup sering berinteraksi” (I1, FH, B35-B49)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek IZ adalah faktor beban moral yang mereka rasakan. Hal tersebut terus subjek rasakan meskipun subjek IZ tidak lagi memegang posisi resmi sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan tanggung jawab etis yang mereka pegang masih mempengaruhi tindakan dan komitmen mereka setelah masa jabatan berakhir.

*“Masih karena bagaimanapun jua orang bakalan lihat ini Duta tahun kemarin tahun kemarin jadi bebannya tetap masih ada walaupun sudah tidak mengemban tugas itu lagi secara legitimasinya” (S1, IZ, B154-B183)*

*“pasti dorongan moral kita yang pengen ngebantu gitu kayak mungkin sebisa mungkin lah sekedar bantu kasih pengalaman teman-teman gitu aja sih” (S1, IZ, B154-B183)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek IZ adalah faktor sosial lingkungan. Subjek IZ merasa bahwa mereka selalu dalam sorotan orang sekitar, ketika satu Duta melakukan kesalahan atau ketidakpatuhan maka akan merusak nama Duta Psikologi Islam generasi ketiga daripada nama individu itu sendiri.

*“bakal dinilai lebih kalangan mahasiswa ataupun kalangan orang luar dan pasti di pandang wah berarti ini representasi ini harusnya diani pasti lebih ini kita pasti bisa mencontoh ini dan itu pasti jadi nilai beban moral kita sendiri sebagai seorang Duta” (S1, IZ, B231-B249)*

*“Pasti ada pengaruh reputasinya karena bagaimanapun juga ketika orang-orang melihat kekurangan dari Duta itu pasti yang disorot adalah gelar Dutanya bukan orangnya jadi eee pasti ada lah yang namanya konsekuensi misalnya kawan-kawan itu ada yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang sudah atau gimanalah etika moral yang memang dibebankan kepada Duta misalnya ada Duta yang jarang masuk kelas itu pasti sudah jadi sorotan itu Dutanya bukan nama orangnya” (S1, IZ, B216-B230)*

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Subjek NA

Dari wawancara yang dilakukan dengan subjek NA, diketahui bahwa faktor yang mendukung komitmen sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah dorongan eksternal karena subjek mengikuti pemilihan Duta karena dorongan dari teman-temannya bukan karena keinginan pribadi. Hal ini merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi komitmen subjek NA.

*“Tyaa masuk Duta ini sebenarnya karena dorongan kawan-kawan jua bukan dari niat pribadi karena juga kan dorongan kawan sebenarnya handak menolak kada nyaman jua jadi daftar aja” (S2, NA, B10-B38)*

Informan juga menyatakan bahwa subjek NA mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga bukan karena keinginannya pribadi melainkan dari dorongan teman-teman sekitar.

*“Mungkin dari segi ulun ya bang dia tidak terlalu fokus dalam Duta itu tidak terlalu ingin gitu loh tapi mungkin ada beberapa dorongan mungkin atau dari teman-teman atau dari yang lainnya untuk mengikuti Duta Psikologi Islam itu sendiri” (I2, AL, B21-B35)*

Faktor yang mempengaruhi komitmen subjek adalah kurang rasa memiliki dan motivasi dalam menjalankan perannya yang secara langsung mempengaruhi komitmennya selain itu kurangnya interaksi dan rasa nyaman juga menjadi faktor utama dalam berpengaruhnya komitmen subjek.

*“Karena mulai dari awal pendaftarannya aja dengan keterpaksaan loh jadi pas menjalani tu rasa kurang ada memiliki lah” (S2, NA, B10-B38)*

*“Apalah yang memotivasi sebenarnya masuk Duta ini karena ya itu tadi dorongan orang lain jadi untuk motivasi diri ini agak kurang” (S2, NA, B138-B145)*

*“Untuk mencapai program kerja itu sebenarnya kami itu pernah rapat juga tentang program kerja cuman dari program beberapa program kerja itu masih kurang lah kurang terlaksana mungkin karena kami di grup aja di grup Duta itu yang komunikasinya aja kurang lancer” (S2, NA, B102-B113)*

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap komitmen subjek NA adalah pengaruh sosial dan lingkungan karena subjek merasa dia bukan orang yang aktif berbicara di depan umum yang membuat dia tidak nyaman dengan lingkungannya yang mengharuskan dia berperan sebagai Duta yang bisa berbicara di depan umum. Serta kecanggungan dalam bersosialisasi dan kurangnya kenyamanan dalam berinteraksi dengan anggota Duta yang lain menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan sangat mempengaruhi komitmen subjek NA.

*“Untuk komunikasinya bahkan ulun paling pasif di antara yang lain kadang merespon kadang malah enggak merespon sama sekali” (S2, NA, B71-B87)*

*“Apaa yoo lah, lebih bingung sih bertemu orangkan memang agak jarang bersosial jadi lebih bingung untuk masuk ke menjaga hubungan dengan orang” (S2, NA, B88-B101)*

*“Untuk berhubungan dengan orang itu lebih kayak canggung banget takut nanti salah ngomonglah” (S2, NA, B88– B101)*

Hal tersebut dijelaskan informan AL bahwa benar subjek NA merasa tidak nyaman dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena terpaksa mengikuti pemilihan Duta dan cara bersosial yang kurang nyaman dibandingkan organisasi lain yang membuat subjek berkurangnya komitmen sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Baik kalau dari ulun lihat mungkin dia lebih kayak keterpaksaan mungkin rasa menjadi duta itu tidak begitu senang bang kayak merasa terbebani gitu na mungkin dari satu sisi dia tadi karena tidak dari dirinya sendiri ataupun cara pergaulan di dalam Duta mungkin tidak sesuai dengan apa yang pergaulan sebagaimana di ruang lingkup organisasi ataupun kampus sendiri” (I2, AL, B76-B89)*

#### c. Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Subjek AD

Dari wawancara tersebut dapat ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah faktor pribadi dengan adanya rasa bangga dan senang yang dirasakan subjek ketika terpilih sebagai Duta Psikologi Islam. Hal ini menunjukkan komitmen afektif karena ia merasa bahagia dan bangga dengan pencapaiannya, meskipun awalnya tidak berniat untuk mendaftar.

*“Alhamdulillah sangat senang dan bangga karena mampu eee berada sejauh ini mampu terpilih sampai terpilih itu padahal istilahnya ya coba-coba aja gitu enggak ada niat memang benar-benar mau cuman ya alhamdulillah itu rezekinya mungkin karena pas itu” (S3, AD, B43-B59)*

Namun subjek AD menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki minat awal untuk mendaftar sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa minat atau keinginan awal bukanlah faktor utama dalam komitmen subjek AD. Namun subjek AD menyatakan ada keinginan untuk

mencoba dan apabila terpilih subjek AD akan menerima saja hasilnya. Maka motivasi awal juga berpengaruh terhadap komitmen subjek AD dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Karena waktu itu kan posisinya eh saya nih sebenarnya enggak enggak ada minat buat daftar” S3, AD, B8-B42)*

*“Waktu itu posisinya menerima aja karena mungkin eee ingin mencoba hal yang baru juga cuman yaa pada dasarnya saya ini kan enggak enggak memiliki kompetensi untuk Duta ini cuman mengalir aja gitu ikuti prosesnya ya kalau kepilih alhamdulillah kalau enggak ya enggak apa-apa gitu lagi nantikan coba-coba juga gitu” (S3, AD, B8-B42)*

Informan MI menjelaskan bahwa subjek AD awalnya ditunjuk oleh kelasnya namun juga memiliki keinginan pribadi untuk mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dorongan dari luar subjek AD merasa bertanggung jawab untuk memenuhi peran tersebut.

*“Jadi kalau kada salah ingat Adit dulu handak nyobai sebenarnya bahari itu dutanya tuh ada perwakilan perkelas nah Adit yang ditunjuk tapi sidin sendiri bepadah personal handak nyoba handak mencobai jar” (I, I3, MI, B13 -B27)*

Faktor pembuktian kepada diri sendiri berperan sebagai dorongan yang membantu subjek AD untuk tetap berkomitmen dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga meskipun tidak ada motivasi intrinsik yang kuat pada awalnya.

*“Kalau keinginan karena memang ya tadikan niatnya memang beda udah karena sayakan memang enggak ada niat lebih kayak ingin anu aja pembuktian aja kepada diri sendiri kalau mampu aja gitu jadi kalau untuk keinginan ya sebenarnya saya enggak ada keinginan sama sekali sih cuman lebih karena sudah tanggung jawab jadinya lebih kayak dilaksanakan aja lah” (S3, AD, B12-B131)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek AD adalah tanggung jawab moral karena subjek AD merasa memiliki kewajiban moral untuk

melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menunjukkan komitmen normatif karena ia merasa harus memenuhi ekspektasi dan amanah yang diberikan.

*“Aaa karena mungkin motivasinya lebih kayak karena ini sudah diwajibkan bagi dutanyakan istilahnya sudah diberikan amanah dan tanggung jawab mungkin lebih kayak ingin itu sih kayak nilai rasa tanggung jawab gitu karena sudah terpilih dan dipercayakan suatu jabatan atau kedudukan jadinya motivasi mungkin itu ingin melaksanakan amanah yang diberikan” (S3, AD, B146-B156)*

Faktor yang mempengaruhi komitmen selanjutnya adalah tanggung jawab terhadap aturan yang diberikan, subjek sendiri menyatakan ikut dalam partisipasi rapat mingguan dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menunjukkan tanggung jawab aturan juga mempengaruhi komitmen subjek karena subjek menyepakati aturan berhadir yang telah ditentukan bersama.

*“Aaa ada pang biasanya dengan cara mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan Duta seperti rapat rapat mingguan bahas program kerja dan acara-acara lainnya gitu yang memang diadakan oleh Duta istilahnya itu” (S3, AD, B216-B230)*

Hal tersebut diperjelas oleh informan MI bahwa subjek AD menjalankan aturan yang ada tanpa ada keluhan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mempertimbangkan pentingnya menjalankan peran sesuai aturan sebagai bagian dari konsekuensi perannya yang memperkuat komitmennya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalau menurut ulun inya tuh jalani aja aturannya” (I3, MI, B106-B115)*

*“Kayak aturan misalnya kayak rapi atau harus bersosialisasi gitu atau segala macamnya ulun lihat kayaknya melakukan aja kada aneh-aneh” (I3, MI, B106-B115)*

Faktor selanjutnya adalah pengalaman baru memegang jabatan yang besar subjek AD menyatakan bahwa ini adalah pertama kalinya subjek memegang jabatan yang besar yang memberikan tantangan dan tanggung jawab baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Pengalaman ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen karena adanya kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi yang lebih tinggi.

*“karena mungkin pertama kali juga ulun megang sesuatu yang istilahnya memang besar kayakituna jabatan yang sebelumnya kada pernah juga ulun megang jabatan yang tinggi-tinggi palingan yang sekedarnya aja mungkin lebih kayak teraturlah” (S3, AD, B204-B215)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek AD adalah faktor keluarga karena subjek AD menyatakan adanya peran orang tua dalam didikan agama yang mempengaruhi caranya dalam menyikapi ketentuan pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“kalau ulun lah karena ada didikan agama gitu kayak istilahnya di dari luar kayak gitu nah maksudnya itu kayak orangtua mengajarkan untuk anu jadinya kayak jatuhnya ke ketika kedutaan itu kayak melaksanakan yaa tugas-tugasnya” (S3, AD, B279-B292)*

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Subjek RA

Dari hasil wawancara terhadap subjek RA bahwa motivasi personal menjadi faktor penting dalam komitmen afektif, di mana subjek memutuskan untuk berpartisipasi sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga atas keinginan pribadinya sendiri karena sudah lama ingin mengikuti kegiatan seperti pada saat masa sekolah.

*“awalnya kenapa bisa terpilih menjadi Duta Psikologi Islam enggak menyangka juga dan prosesnya tuh lumayan panjang sih menurut ulun gitu walaupun udah tahu ee pendaftarannya cukup lama terus dari teman-teman juga ada yang merekomendasikan ikut aja lah ikut aja gitukan kalau dari*

*teman-teman Duta yang lainkan mungkin ada yang eee dorongan dari teman sekelas ya atau gimana gitu kalau ulun kemarin tuh mereka cuman sempat kayak daftar aja lah minta aja gitu enggak yang mendorong banget kamu harus jadi perwakilan tuh enggak cuman karena kemarinkan dari Aliyah dari Aliah tuh sebenarnya bukan dari Aliah aja sih dari MTS lah dari MTS itu sebetulnya tuh kayak ketuju umpat kegiatan-kegiatan” (S4, RA, B6-B127)*

Informan RF juga menyatakan hal yang sama bahwa subjek RA mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah keinginan pribadinya sendiri yang akhirnya dia berhasil terpilih dan menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Dari yang saya tahu alasan subjek ingin menjadi duta itu karena keinginan pribadi keinginan dia sendiri dan juga mungkin untuk menjadi salah satu perwakilan dari kelas saat pemilihan Duta Psikologi Islam” (I4, RF, B12 -B25)*

Kesempatan mengembangkan potensi diri juga menjadi faktor yang mempengaruhi komitmen subjek RA terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek RA merasa memiliki kemampuan yang sebelumnya belum dimanfaatkan sepenuhnya dan melihat peran ini sebagai peluang untuk mengasah keterampilan serta mengeksplorasi bakat yang terpendam. Motivasi intrinsik untuk berkembang, meningkatkan rasa percaya diri, dan membuka jalan baru dalam pengembangan pribadi dan profesional membuat subjek RA lebih bersemangat dan berdedikasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“generasi ketiga baru kayak ikut aja deh kayaknya mau coba menggali potensi lagi nih gitukan kemarin kayak sempat di kubur dulu gitu kan sekarang mau dikeluarkan lagi gitu sampai akhirnya mencoba terus memberanikan diri juga” (S4, RA, B6-B127)*

Kesempatan untuk menambah relasi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi komitmen subjek RA terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Dengan sering terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan interaksi langsung dengan dosen, pemateri, dan berbagai pihak lainnya. Menjadi Duta Psikologi Islam tersebut mampu membangun hubungan yang kuat dan berharga. Hal ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan memperkuat komitmen subjek RA terhadap peran dan tugas yang diemban.

*“setelah itukan kayak banyak kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan adanya relasi antara Echa sama beberapa dosen gitukan alhamdulillah juga di setiap kepanitiaan kebanyakan itu dapatnya di bidang humas gitu jadi kayak ibaratnya tuh memang yang menghubungi dosen menghubungi pemateri apa segala macam itu biasanya kebetulannya dapatnya Echa gitu jadi kayak memang di sana tuh sumber relasi” (S4, RA, B146-B174)*

Faktor selanjutnya mempengaruhi komitmen subjek RA adalah peran dan posisi dalam organisasi yang kebetulan ketika subjek menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga juga menjabat sebagai bendahara umum Himpunan Mahasiswa Prodi Psikologi Islam yang mengakibatkan adanya relasi yang terjalin akan posisi tersebut yang menguntungkan subjek.

*“Kalau selama menjadi Duta setelah itukan ulun bergabung di Himpunan Mahasiswa Prodi di Himpunan Mahasiswa Prodi Psikologi Islam dan alhamdulillah menjabat sebagai bendahara umum juga di sana dan setelah itukan kayak banyak kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan adanya relasi” (S4, RA, B146-B174)*

Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan RF bahwa mereka bersama-sama dalam satu organisasi di Himpunan Mahasiswa Prodi Psikologi Islam selama subjek juga menjabat sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“saat itu kami sama-sama lagi masuk di organisasi yang sama yaitu himpunan mahasiswa selama subjek menjabat sebagai Duta” (I4, RF, B26-B63)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah adanya rasa tanggung jawab di dalam diri. Subjek mengaku awalnya merasa berat mengemban amanah sebagai Duta utamanya namun dia yakin bahwa apa yang sudah terjadi adalah kemauan pribadi dirinya.

*“Awalnya langsung merasa berat nih gitukan karena apalagi dinobatkan sebagai Duta utama yang di mana kalau yang kita di dalam Duta sendirikan kalaunya Duta utama tuh memang diutamakan dulu dalam hal apapun gitu baru nanti ada wakil-wakilnya jadi waktu merasa dinobatkan itu tuh kayak tanggung jawab yang besar banget nih mampu nggak gitukan kayak untuk melaksanakan cuman balik lagi sih kayak mikir bahwa apa yang sudah terjadi dalam kehidupan Echa saat ini itukan kaya benar-benar Echa maukan gitu” (S4, RA, B128-B145)*

Informan RF juga menyatakan bahwa subjek RA adalah orang yang bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan kepadanya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal tersebut dinyatakan informan RF karena keterlibatan dan aktivitas subjek RA aktif dalam berbagai kegiatan kedutaan sebagai perwakilan dari Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Selama menjabat keadaan subjek itu dia berusaha untuk tetap ada di Duta Psikologi Islam tetap aktif menjalankan tugas-tugasnya sebagai Duta Psikologi Islam” (I4, RF, B64-B73)*

*“Karena selama kami berteman dan berinteraksi kayak subjek itu lumayan sering membahas mengenai Duta pekerjaannya sebagai Duta mau ada acara apa gitu hadir hadir kegiatan” (I4, RF, B74-B100)*

*“Biasanyakan setau saya Duta itu kaya punya perkumpulan putra-putri ataupun Duta seUIN Antasari jadi lumayan sering misalkan kayak ada undangan-undangan kegiatan dari putra-putri lain” (I4, RF, B74- B100)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen adalah usia dan angkatan, subjek RA mengungkapkan bahwa Duta yang lebih muda merasa

sungkan atau takut untuk berpartisipasi aktif dalam grup. Perbedaan usia dan pengalaman bisa menimbulkan rasa hormat yang berlebihan atau rasa canggung di kalangan Duta yang lebih muda. Perasaan sungkan ini dapat menghambat komunikasi terbuka dan kolaborasi, yang pada akhirnya mempengaruhi komitmen dan keterlibatan mereka dalam kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“memang di dalam grup itukan karena memang kami Dutanya lebih tua cuman Echa sama April gitu jadi mungkin entah mereka di dalam grup itu tuh agak sungkan atau gimana” (S4, RA, B182-B193)*

Faktor yang mempengaruhi komitmen selanjutnya adalah ketergantungan terhadap organisasi lainnya, subjek RA mengungkapkan bahwa Duta Psikologi Islam generasi ketiga sampai sekarang belum independent menghambat dalam menjalankannya program kerja yang ingin dicapai sehingga harus meminta usulan dari Himpunan Mahasiswa Prodi Psikologi Islam terlebih dahulu.

*“karena sampai saat ini Duta pun belum independen gitu belum bisa mandiri jadi kita apapun proker yang kita punya harus kita usulkan dulu” (S4, RA, B211-B238)*

Faktor yang mempengaruhi komitmen subjek RA selanjutnya adalah tekanan moral. Subjek merasa harus memenuhi harapan dan kewajiban moral dari orang-orang di sekitarnya karena subjek merasa ketika dia terpilih sebagai Duta utama artinya sudah yang terbaik dari yang terbaik.

*“Echa ngerasa masing-masingnya punya kelebihanya gitu jadi kayak masuk enggak ya masuk enggak ya cuman kayak ya udah jalani aja di manapun itu udah menjadi siapapun pemenangnya sudah menjadi yang terbaik gitu dan memang sudah pilihan dari banyak orang gitu lah yang ini yang terpilih lagi ibaratnya kita berani ikut pun itu sebenarnya udah yang terbaik gitu” (S4, RA, B6-B127)*

Subjek RA juga mewajibkan dirinya menjaga etika moral sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga hal ini juga mempengaruhi komitmen subjek terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalaunya patuh dalam menjabat sebagai Duta ya kalau yang di dalam Dutanya sendiri ulun memang mengharuskan dan mewajibkan diri ulun bahwa apapun yang direncanakan dari duta itu harus ulun utamakan dan kalaunya ke luar biasanya yang ulun patutuhkan tuh biasanya lebih kayak ini sih kayak moral ke etikanya gitukan kayak karena ini masih menjabat sebagai Duta walaupun ibaratnya tuh manusia juga Duta inikan pernah salah pernah khilaf cuman sebisa mungkin kita tidak menunjukkan hal-hal yang tidak pantas untuk di lakukan” (S4, RA, B407-B421)*

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan RF bahwa subjek RA benar-benar patuh terhadap aturan sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sebagai bentuk berkomitmennya subjek terhadap Duta.

*“Dalam menyikapi aturan mungkin subjek mengikuti aturan yang ada lumayan mengikuti aturan yang ada menjalankan tugasnya dalam jadi Duta” (I4, RF, B117-B127)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen adalah keseimbangan antara kegiatan Duta dan akademik kebutuhan untuk menyesuaikan aturan agar tidak mengganggu kewajiban akademik menunjukkan bahwa komitmen Duta Psikologi Islam generasi ketiga juga dipengaruhi oleh bagaimana organisasi dapat mengakomodasi keseimbangan ini.

*“untuk aturan fleksibel aja sih enggak yang harus ada aturan abcd ini harus diterapkan dan harus dipatuhi semuanya kemarin tuh melihat juga dengan banyaknya kegiatan masing-masing di dalam Duta gitukan apalagi terutama Echa sama April tuh memang angkatan lebih atas gitukan yang di mana tugas-tugas semakin menumpuk” (S4, RA, B383-B406)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek RA adalah motivasi dalam diri yang kuat. Meskipun lingkungan eksternal dapat memberikan dorongan tambahan, subjek RA lebih mengandalkan kekuatan internal untuk

menjaga semangat dan komitmen terhadap tugasnya. Keyakinan diri dan kemandirian dalam mencapai dan mempertahankan semangat juga menjadi faktor penting, menunjukkan bahwa dorongan internal lebih dominan dibandingkan pengaruh eksternal dalam membentuk komitmen subjek RA.

*“kalau motivasi ulun ya karena ulun tuh motivasinya dari diri lebih kuatnya dibanding dari lingkungan jadi kalau ulun tuh kayak misalnya kata orang semangat ya gitu kalaunya dari diri ulun memang belum semangat ulun enggak bisa semangat tapi kalaunya memang orang enggak ada yang menyemangatin apapun tapi kalau dari Echanya tuh kayak memang udah yakin semangat Echa akan semangat gitu” (S4, RA, B444-B490)*

#### e. Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Subjek AP

Dari wawancara yang dilakukan dengan subjek AP, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi komitmen subjek AP terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah faktor personal dalam minat dan perasaan pribadi. Dari hasil wawancara subjek AP menunjukkan minat besar terhadap perannya dan merasa bangga menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga walaupun menghadapi tantangan yang berat.

*“perasaannya luar biasakan kada ekspek sama sekali kayak bisa sampai masuk Duta ini apalagi ada musibah-musibah” (S5, AP, B8-B85)*

*“perasaannya senang sama kayak enggak nyangka aja kok bisa jadi wakil satu tapi mungkin itu rezeki dari Allah” (S5, AP, B86-B103)*

*“Hal khususnya bangga sebagai Brand Ambassador PI lo bangga ya tadi bisa jadi Brand Ambassador PI gitukan kalau Brand Ambassador PI” (S5, AP, B140-B160)*

Hal tersebut diperkuat informan GH bahwa yang mempengaruhi komitmen subjek AP adalah rasa antusiasme yang besar dalam menjalankan perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menjadi faktor penting dalam komitmen yang tinggi bagi subjek AP.

*“Ohh tentu senang kak dia sangat excited ketika terpilih menjadi Duta Psikologi Islam pada saat itu” (I5, GH, B58-B75)*

Selanjutnya yang menjadi faktor yang mempengaruhi komitmen subjek AP terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah faktor sosial interaksi dan hubungan positif dengan rekan antar sesama Duta Psikologi Islam generasi ketiga karena dukungan dari teman-teman dan rekan Duta membantu subjek mempertahankan komitmennya.

*“Pertama kalau misalnya berinteraksi ulunkan orangnya ketuju begayaanlah jadi kawan-kawan yang parak ulun ni ulun gayai tarus termasuk kayak Echa Izlal Yasmin tuh itu rancak banar ulun begayaan lawan ulun tuh rancak kerumah Yasmin hanya gara-gara masalah Duta” (S5, AP, B161-B181)*

*“Oke dorongan utama pertama kaya misalkan melihat teman-teman suportif gitukan itu tuh ulun termotivasi pertama kali kalau misalkan melihat kekawanan akur-akur aja” (S5, AP, B290-B308)*

Terhadap informan GH yang sebagai sahabat dari subjek AP juga sangat jarang bercerita tentang kedutaan, namun selalu membahas yang bukan hanya seputaran Duta saja hal ini menunjukkan adanya hubungan baik juga terhadap lingkungan sekitar subjek untuk mendukung berkomitmennya subjek AP terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalau mengenai hal kedutaan itu enggak juga terlalu ada untuk komunikasi tentang itu” (I5, GH, B28-B57)*

*“Iya betul karena bisa dibilang dia bukan yang apa-apa mau cerita gitu yang enggak selalu terbuka lah” (I5, GH, B28-B57)*

Faktor selanjutnya yang sangat mempengaruhi komitmen adalah ketidakjelasan aturan. Subjek AP menyadari adanya kurangnya ketegasan dan spesifikasi dalam peraturan Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat fleksibilitas yang tinggi dalam aturan yang

mungkin memengaruhi persepsi Duta yang lain terhadap norma dan tanggung jawab mereka dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Ketika aturan tidak ketat atau tidak konsisten, rasa kewajiban ini dapat berkurang karena anggota tidak merasa terdorong untuk mematuhi norma-norma yang tidak jelas atau yang mudah dilanggar.

*“Sebenarnya kami itu kada beolah peraturan yang ketat atau spesifik banar” (S5, AP, B377-B389)*

*“Menurut ulun karena aturannya tidak tetap jadi itu bisa dilihat lo kak aturan kada tetap aja bisa dilanggar apalagi aturan tetap kayatuna itu kawa dilihat” (S5, AP, B408-B426)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi subjek AP dalam berkomitmen adalah faktor tanggung jawab terhadap aturan yang disepakati subjek AP dalam menjalani perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sangat mematuhi aturan yang telah sama-sama disepakati. Hal ini mempengaruhi terhadap komitmen subjek AP terhadap aturan yang berlaku pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“sebenarnya ulun belum bisa menjadi contoh yang baik cuman karena disuruh contohkan nah jadi pada saat itukan buhan Duta utama ini selalu punya ide terbaru harus punya ide nah dari buhan kami kalau misalkan dari buhannya sudah punya ide habis itu direalisasikan hari ini kaya misalkan kita bisi janji lo ka hari ini kita janjian ketemuan hari ini gasan membahas proker dari masing-masing orang itu sudah harus ada proker nya harus menentukan proker jadi menurut ulun kalau misalkan kita sudah dititipin amanah kaya itu ya harus punya tujuan harus punya data harus punya simpanan jadi pas tetamuan ada yang dibahas” (S5, AP, B390-B407)*

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan GH bahwa subjek AP selalu berusaha untuk selalu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam organisasi. Subjek AP mematuhi aturan dan peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga hal ini menunjukkan betapa berpengaruhnya aturan terhadap komitmen subjek pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Dia mencontohkan dengan bagaimana seharusnya seorang Duta itu berperilaku gitu” (I5, GH, B110-B116)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek AP adalah faktor kesempatan untuk berkembang, subjek AP melihat peran sebagai Duta Psikologi Islam sebagai kesempatan untuk berkembang dan membangun karir di dunia perdutaan. Subjek mengaku setelah terpilih menjadi Duta Psikologi Islam subjek juga berhasil terpilih dalam hal kedutaan yang lain yang membuat subjek AP mendapatkan relasi yang luas untuk pengembangan diri.

*“Setelah menjadi Duta iya ada prestasi lain salah satunya habis itu masuk di Duta Moderasi Beragama UIN Antasari Banjarmasin itukan biasanya ada organisasi eksternal loh kak nah habis itu seleksi juga dari pihak sebelumnya dari pihak pengelola Duta Moderasi nah habis itukan dilantiknya juga bersama Rektor di lantai 3 ruang rektorat nah habis itu pun enggak nyangka sebenarnya kumpul sama orang-orang hebat itu kakak tingkat semua” (S5, AP, B104-B139)*

*“biasanya diundang sebagai narasumberkan kalau misalkan sebelum jadi Duta itu belum ada undangan tersendiri gitukan biasanya kita yang undang kalau ikut di organisasi tapi ini udah kita yang diundang” (S5, AP, B104-B139)*

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan GH bahwa awal mula karir pengembangan subjek AP adalah berawal dari Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Sehingga faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam berkomitmennya subjek AP pada Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Dia sangat luar biasa karena memang untuk karirnya pada saat ini tuh dimulai sejak Duta Psikologi Islam karena setelah mengikuti Duta dia berlanjut mengikuti pemilihan putra-putri antasari nah kemudian bisa dibilang awal mula karir dia di dunia perdutaan itu pada saat mengikuti Duta Psikologi Islam” (I5, GH, B58-B75)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek AP adalah pengalaman pribadi. Subjek AP menyatakan bahwa dia tidak memiliki banyak

pengalaman langsung dengan menjadi seorang Duta. Kurangnya pengalaman langsung dapat mempengaruhi komitmen karena kurangnya pemahaman atau keterlibatan emosional dengan hal tersebut.

*“ulun sendiri basicnya pengalaman masalah yang kayak gini itu kada tapi banyak” (S5, AP, B8-B85)*

*“karena memang sebelumnya belum pernah ikut yang interview kayak gini habis itu tiba-tiba masuk kayatuna kada nyangka” (S5, AP, B8-B85)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek AP adalah faktor motivasi karena adanya sebuah tantangan. Subjek AP mengaku tertantang apabila bertemu orang baru dikenal, karena peran Duta Psikologi Islam generasi ketiga harus aktif bersosialisasi berbicara di depan umum.

*“cuman kalau misalkan di hadapan orang banyak yang mungkin belum kita kenal itukan luar biasa lumayan tertantang nah itu sih ka” (S5, AP, B86-B103)*

Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan GH bahwa subjek AP memiliki rasa keinginan untuk mencoba hal baru walaupun tidak memiliki pengalaman namun subjek AP berani mengambil pengalaman sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Mungkin Aprilinda itu adalah sosok yang suka aktif dalam kegiatan jadi ketika dia sudah mendapat kesempatan dalam menjadi Duta ini ya dia ingin memanfaatkannya untuk selanjutnya gitu kayak hal itu tuh mungkin menjadi semangat untuk dia dalam berkomitmen sebagai Duta” (I5, GH, B128-B141)*

Faktor selanjutnya adalah usia dan angkatan memberikan rasa tanggung jawab dan kedewasaan lebih kepada subjek AP. Subjek AP merasa bahwa sebagai anggota tertua harus menunjukkan kedewasaan dan menjadi panutan bagi rekan yang lebih muda. Hal inilah yang mempengaruhi komitmen subjek AP terhadap

Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Selain itu perbedaan usia juga membuat adanya perbedaan pendapat yang membuat sulitnya berkomitmen.

*“saya sama Echa inikan angkatan paling tua ibaratnyakan dari yang lain dari yang berempat jadi menurut ulun harus bisa dewasa ulun boleh bergayaan tapi harus bisa dewasa kayatuna” (S5, AP, B161-B181)*

*“kecuali misalkan hampir semuanya kada bisa ya otomatis kami sebagai yang tua pulang ibaratnya angkatan tua ya kami yang harus hadirkan kada mungkin jua kami harus memaksa angkatan di bawah kami yang dari Duta ini harus hadir mungkin ada kesibukan lain juga” (S5, AP, B241-B260)*

*“karenakan kami ini paling tua loh di sini ka paling tua di Duta tuh dan yang lainnya tuh biasanya beda pendapat lawan kami berdua kebanyakan beda pendapat lawan kami berdua karena mungkin ya kada sejalan karena pendapatnya karena pikiran mereka tuh selalu ingin instan biasanya” (S5, AP, B182-B215)*

Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap komitmen karena adanya komentar lingkungan sekitar terhadap kinerja Duta Psikologi Islam generasi ketiga membuat subjek AP merasa ada beban moral yang mengharuskan bisa menjadi lebih baik atas kritik tersebut. Hal ini menjadi faktor pengaruh besar juga terhadap komitmennya subjek AP dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“dulu pernah menjabat di sini kadakah memadahi yang dibawah kayatuna tetamu senioran biasanya nih disambat kada melajarikah Duta-duta sebelumnya” (S5, AP, B351-B376)*

*“pasti ada sambutan dari orang-orang luar ini kada pantas masuk Duta misalnya kada sesuai biasanya kebanyakan kayatu lo kak jadi harus bisa memposisikan diri sih menurut ulun” (S5, AP, B427-B444)*

#### f. Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Subjek YA

Dari wawancara yang dilakukan dengan subjek YA, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi komitmen subjek YA terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah faktor kesesuaian minat dan bakatnya dengan peran yang dijalani

sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini membuat subjek YA merasa nyaman dan senang dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Untuk perasaannya alhamdulillah senang dan juga bangga dikelilingi oleh orang-orang yang luar biasa karena di lingkup Duta Psikologi Islam dari angkatan 2021 dan 2020nya menurut Yasmin itu orang-orangnya sangat potensial dan juga orang-orang yang terbaik juga dari program studi jadi untuk perasaannya itu senang dan juga bangga” (S6, YA, B29-B37)*

Informan AI juga menyatakan bahwa sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga memang sangat sesuai dengan karakter subjek YA yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang di depan umum sehingga subjek YA menikmati prosesnya ketika menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal itulah yang membuat minat dan bakat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap subjek YA.

*“emang Yasmin ini anaknya memang aktif senang berorganisasi juga dan kayak suka tampil di depan umum lah kayak gitu jadi salah satu pendorong utamanya kayak gitu Yasmin mengikuti” (I6, AI, B19-B36)*

*“dan kayaknya enjoy terutama waktu kayaknya pernah ada acara live bareng yang sama pian juga kayaknya itu jadi moderator itu pada saat itu yang ulun lihatin emang passionnya Yasmin juga jadi moderator terutama MC biasanya ya gitu jadi terlihat aja untuk mengembangkan skillnya juga di Duta nih” (I6, AI, B70-B94)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek YA adalah faktor dukungan sosial, subjek YA sendiri sering berinteraksi berdiskusi dengan teman antar sesama rekan Duta Psikologi Islam generasi ketiga ataupun kepada informan AI sendiri sebagai teman baik subjek. Hal ini membantu menjaga semangat dan komitmennya subjek terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Emm kalau menurut Yasmin kaya dari pertama tuh dari respon grup dulu sih biasanya tuh ada aja kayak yang membawa buat take konten nah dari situ kalau misalkan kita diam aja tuh kayak enggak ada respon atau*

*enggak ada reaksi lo nah paling kayak ada membawa eh menanggapi dari kawan-kawan yang membawai untuk take konten atau untuk rapat nah disitu kita ada kehadirannya disitu” (S6, YA, B96-B114)*

*“Paling kaya dikomunikasikan sama teman-teman sesama Duta aja kayak gimana nih kita menghadapi kayakini-gini kaya komunikasi sih ka” (S6, YA, B256-B263)*

Informan AI mengatakan bahwa mereka sering saling curhat dalam hal apapun termasuk tentang Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal itulah yang membuat faktor sosial mempengaruhi komitmennya subjek YA terhadap Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Salah satunya karena kedekatan ulun jugakan kamikan sharing juga kak dari curhat kayak gitu nah dan kayaknya enjoy” (I6, AI, B70-B94)*

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi komitmen subjek YA adalah faktor kesempatan eksklusif dan pengalaman berharga yang diperoleh melalui peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Subjek YA merasa dihargai dan diakui melalui pelibatan dalam acara-acara penting di tingkat program studi dan fakultas yang meningkatkan keterikatan emosional subjek YA. Kesempatan untuk berperan sebagai pembawa acara atau petugas acara lainnya menambah pengalaman berharga dan rasa percaya diri. Selain itu interaksi langsung dengan dosen dan dekan, yang merupakan *privilage* yang tidak dimiliki oleh semua mahasiswa memperkuat rasa memiliki subjek YA terhadap fakultas. Kombinasi dari pengalaman eksklusif dan hubungan yang dibangun ini meningkatkan identifikasi dan keterikatan emosional subjek YA dengan organisasi, memperdalam komitmen subjek YA.

*“sebagai Dutakan kita dilibatkan di beberapa acara yang mana acaranya itu juga berkaitan sama dosen-dosen program studi Psikologi Islam terus juga enggak hanya di prodi tapi juga di tingkat fakultas lalu ibaratnya*

*kayak punya privilege gitu loh jadi kita tuh bertemu dan berinteraksi sama Dekan yang mana enggak semua mahasiswa itu dapat berkecimpung di kegiatan-kegiatan tersebut kemudian juga kalau misalkan ada acara-acara besar tingkat fakultas itu bisa diminta jadi pembawa acara atau petugas acara lainnya” (S6, YA, B57-B73)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek YA adalah keterlibatan dalam organisasi lain. Keterlibatan dalam banyak organisasi menunjukkan bahwa subjek memiliki komitmen yang tinggi terhadap peran sosial dan profesionalnya. Pengalaman ini membuat subjek lebih sadar akan nilai dan manfaat dari keterlibatannya, sehingga meningkatkan komitmennya untuk tetap berada di organisasi.

*“Oke setelah masuk di Duta Psikologi Islam itu Yasmin kembali bergabung di organisasi lainnya seperti di ormaba Fosma Antasari kemudian ada juga UKM tingkat universitas lalu di organisasi lainnya seperti di Ikatan Muslim Mahasiswa Indonesia lalu Kelompok Studi Psikologi Islam Antasari nah selain dari organisasi-organisasi Yasmin juga mengikuti pemilihan Putra Putri Antasari dan di sana alhamdulillah diamanahi kembali di Duta kampus sebagai Putri Antasari Intelegensia” (S6, YA, B38-B56)*

Sesuai dengan yang disampaikan informan AI bahwa subjek YA sering berinteraksi dengannya dan satu organisasi bersama namun tetap menjaga perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga walaupun subjek memiliki banyak organisasi.

*“Karena kami berlatar belakang dari Prodi yang sama terus sekelas juga pada saat itu di semester awal terutama maba dengan Yasmin ini sendiri jadi lumayan dekat terlepas dari seProdi ada mengikuti UKM juga yang barengan kayak gitu” (I6, AI, B7-B18)*

*“Yang tadi yang seperti saya sampaikan juga tadi karena intensitas ketemu di organisasi yang sama jadi lumayan intens kayak gitu nah kadang pun Yasminkan enggak cuma aktif di satu organisasi tapi banyak juga di lainnya kayak gitu” (I6, AI, B37-B69)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen Duta Psikologi Islam generasi ketiga adalah proses seleksi, proses ini memberikan rasa dihargai dan diakui, menciptakan keterikatan emosional yang signifikan karena subjek YA merasa dipilih berdasarkan kemampuan dan potensi subjek YA. Selain itu, pemilihan oleh otoritas akademik menimbulkan perasaan kewajiban moral untuk membalas kepercayaan tersebut dengan kontribusi yang baik, seperti terlihat dalam pernyataan subjek YA yang menunjukkan keinginan untuk memberikan kontribusi terbaik karena merasa dipilih sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Emm karenakan ibaratnya kita kita tuh udah di seleksi itu terpilih dipilih juga oleh dosen di pilih juga oleh ketua HMJ pada saat itu nah jadi ibaratnya kayak mau memberikan kontribusi terbaik ya walaupun kayak sadar juga gitu bahwa ada kekurangan tapi karena merasa kita tuh dipilih dari orang-orang juga dipilih dari dosen nah jadi disitu pengen memberikan kontribusi aja sih kak” (S6, YA, B132 -B143)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek YA adalah kesadaran akan tanggung jawab karena subjek YA menyadari pentingnya perannya dan dampak yang akan terjadi jika peran tersebut tidak dijalankan dengan baik, Subjek YA merasa berperan sebagai contoh orang lain menciptakan rasa tanggung jawab tambahan dan kewajiban moral untuk menunjukkan perilaku yang baik dan profesional. Hal ini mempengaruhi komitmen subjek YA untuk terus berada di dalam Duta Psikologi Islam generasi ketiga.

*“Kalau menurut ulun kepatuhan terhadap aturan tadi penting karena kita itukan dilihat oleh orang lain kayak brand ambasadornya Prodi gitu” (S6, YA, B197-B205)*

*“Penting karena ibaratnya selain sebagai Duta juga ibaratnya sebagai mahasiswa sebagai orang yang bersosialisasi jadi ibaratnya di luar dari orang sebagai Duta nih sebagai mahasiswa juga gitu tuh penting kayak gimana kita taat kepada aturan gimana eee perlakuan kita terhadap orang lain gimana attitude kita kebiasaan kita” (S6, YA, B227-B237)*

*“Mungkin balik lagi ke yang tadi sih kayak gitu ada perasaan bahwa kita itu sudah dipilih sama dosen sama orang-orang Prodi jadi di situ ada muncul rasa tanggung jawab itu tadi” (S6, YA, B250-B255)*

Dari pernyataan informan AI ditemukan bahwa subjek YA juga pernah bercerita kepada informan AI bahwa dalam sulit apapun subjek YA akan tetap bertanggung jawab sampai akhir. Informan AI melihat bahwa subjek YA memang memberikan contoh yang baik untuk menjaga nama baik Prodinya dengan cara berperan sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sebagaimana mestinya. Oleh karena itu hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen subjek YA.

*“Kalau motivasi setahu ulun Yasmin itu karena ulun pernah ngobrol juga ya kak pernah bilang kayak kami di organisasi yang sama juga jadi ulun tahu tipikal dia juga ya sesusah-susahanya Yasmin pasti ada ngeluh lo kak tapi kalau sudah itu tanggung jawab pasti di tuntaskan sampai akhir kaya gituna karena Yasmin sibuk juga” (I6, AI, B178-B200)*

*“yang ulun lihat pun Yasmin sudah sesuai kayak gitu nah kayak mengikuti aturan aja bakhankan kalau kayak Yasmin berpakaian sopan itukan sudah salah satunya memang menaati aturan Duta perilaku sopan kayak gitu nah menjaga nama baik Prodi lah” (I6, AI, B139-B156)*

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komitmen subjek YA adalah faktor usia dan angkatan, subjek YA mengatakan bahwa pada saat terpilih dia masih sebagai mahasiswa baru dan saingannya adalah kakak tingkat yang membuat subjek lebih sulit untuk bersaing. Hal inimenunjukkan adanya interaksi dan dinamika yang signifikan antara mahasiswa baru dan kakak tingkat yang membuat memainkan peran penting dalam mempengaruhi pengalaman dan persepsi mahasiswa baru.

*“saat itu juga masih maba mahasiswa baru nah jadi waktu itu seingat Yasmin ada untuk perempuannya itu lebih banyak yang mendaftar dari laki-laknya dan itu lebih banyak kakak tingkat atau Angkatan 2020nya kalau*

*enggak salah jadi ibaratnya kayak persaingannya itu lumayan kalau dari perempuannya” (S6, YA, B6-B28)*

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Gambaran Komitmen Duta Psikologi Islam Generasi Ketiga**

Komitmen para Duta Psikologi Islam generasi ketiga diukur melalui berbagai dimensi yang mencakup komitmen afektif, kontinu, dan normatif. Berdasarkan wawancara mendalam dengan enam subjek, dapat dilihat bahwa ada variasi dalam tingkat dan jenis komitmen yang mereka tunjukkan. Pada bagian aspek komitmen afektif melibatkan keterikatan emosional individu terhadap perannya dalam organisasi. Sebagian besar subjek menunjukkan tingkat komitmen afektif yang tinggi. Misalnya seperti subjek IZ, subjek AD, subjek RA, subjek AP, dan subjek YA merasakan kebanggaan dan kebahagiaan dalam menjalankan peran mereka sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Mereka menikmati interaksi dan kesempatan untuk berkembang baik secara pribadi maupun profesional.

Subjek IZ misalnya, merasa bangga menjadi representasi mahasiswa Psikologi Islam dan mendapatkan kepuasan dari membangun relasi di luar kampus. Subjek IZ mengungkapkan bahwa perasaan bangga dan senang tersebut muncul karena ia merasa dirinya bisa berkontribusi secara positif, sekaligus mendapatkan banyak pengalaman baru yang berguna untuk pengembangan dirinya.<sup>1</sup>

Subjek RA dan subjek AP juga merasakan hal yang sama, mereka melihat peran ini sebagai kesempatan untuk berkontribusi kepada Duta Psikologi Islam

---

<sup>1</sup> Allen, N. J., & Meyer, J. P., “*The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment to the Organization*”. *Journal of Occupational Psychology*, 63(1) (1990), 1-18

generasi ketiga dan meningkatkan keterampilan mereka. Subjek RA menyatakan bahwa perasaan senang dan bangga timbul karena ia bisa melihat dampak nyata dari usahanya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.<sup>2</sup> Di sisi lain subjek NA menunjukkan komitmen afektif yang rendah, keterlibatannya lebih didorong oleh tekanan sosial dari teman-temannya daripada keinginan pribadinya. Subjek NA merasa terbebani dan kurang bangga dengan perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti tekanan dari teman-teman dapat mempengaruhi tingkat komitmen afektif seseorang.<sup>3</sup>

Pada bagian aspek komitmen kontinu didorong oleh pertimbangan keuntungan dan kerugian dari tetap atau meninggalkan peran. Para Duta Psikologi Islam generasi ketiga merasakan manfaat yang signifikan dari peran mereka yang mendorong komitmen kontinu mereka. Subjek IZ, AD, dan YA menyadari manfaat eksternal seperti pengembangan keterampilan, peningkatan jaringan sosial, dan kesempatan untuk membangun relasi. Subjek IZ misalnya, termotivasi oleh kesempatan untuk mencari relasi dan koneksi yang dapat bermanfaat bagi masa depannya. Subjek IZ juga menyadari bahwa peran ini memberinya banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal dan keterampilan komunikasi.<sup>4</sup> Subjek RA dan subjek AP juga menunjukkan komitmen kontinu yang kuat dengan menghargai manfaat profesional dan pribadi dari peran ini. Mereka menyadari bahwa peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga tidak hanya

---

<sup>2</sup> Meyer, J. P., & Allen, N. J, "A Three-Component Conceptualization of Organizational Commitment", *Human Resource Management Review*, 1(1),(1991), 61-89

<sup>3</sup> Mowday, R. T., Steers, R. M., & Porter, L. W, "The Measurement of Organizational Commitment", *Journal of Vocational Behavior*, 14(2) (1979), 224-247

<sup>4</sup> Meyer, J. P., & Allen, N. J, "A Three-Component Conceptualization of Organizational Commitment", *Human Resource Management Review*, 1(1) (1991), 61-89

memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen waktu yang berguna untuk masa depan mereka. Subjek RA menganggap bahwa pengalaman sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga memberikan banyak pelajaran berharga yang tidak didapatkan dari bangku kuliah saja.<sup>5</sup> Subjek AD mengakui adanya peningkatan keterampilan dan jaringan sosial sebagai keuntungan dari perannya. Subjek AD merasa bahwa dengan menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga ia tidak hanya mendapatkan pengalaman baru tetapi juga meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain yang sangat berguna dikemudian hari nanti.<sup>6</sup>

Pada bagian aspek komitmen normatif berkaitan dengan perasaan kewajiban moral atau etika untuk tetap berada dalam peran dan menjalankan tugas dengan baik. Semua subjek menunjukkan tingkat komitmen normatif yang tinggi terkecuali subjek NA yang cenderung mencontohkan hal yang sebaliknya dari perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Masing-masing subjek merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik organisasi dan menjadi panutan bagi yang lain.

Subjek IZ menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap aturan dan merasa bertanggung jawab menjaga nama baik Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Kesadaran moralnya tinggi terhadap peran sebagai panutan bagi duta-duta lain. Subjek IZ merasa bahwa ia harus menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab

---

<sup>5</sup> Mowday, R. T., Steers, R. M., & Porter, L. W, "The Measurement of Organizational Commitment", *Journal of Vocational Behavior*, 14(2) (1979), 224-247

<sup>6</sup> Allen, N. J., & Meyer, J. P, "The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment to the Organization". *Journal of Occupational Psychology*, 63(1) (1990), 1-18

karena ia menyadari pentingnya perannya dalam membentuk citra Duta Psikologi Islam generasi ketiga.<sup>7</sup>

Subjek YA juga memiliki komitmen normatif yang kuat subjek YA merasakan kewajiban moral yang besar untuk memberikan contoh yang baik dan menjalankan tugasnya dengan baik. Subjek YA percaya bahwa sebagai Duta, mereka harus memberikan contoh yang baik dan memenuhi ekspektasi organisasi.<sup>8</sup>

Subjek AD dan subjek RA merasakan kewajiban normatif yang kuat dengan AD merasa bahwa menjaga nama baik organisasi adalah sebuah tanggung jawab moral yang harus dipenuhi. Subjek RA memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memastikan program berjalan dengan lancar dan memenuhi tujuannya. Mereka merasa bahwa ada kewajiban moral untuk menjaga standar tinggi dalam menjalankan tugas-tugas mereka sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga.<sup>9</sup>

Komitmen Duta Psikologi Islam generasi ketiga ditandai oleh kombinasi komitmen afektif, normatif, dan kontinu. Sebagian besar subjek menunjukkan komitmen afektif yang tinggi, merasa bangga dan senang dengan peran mereka. Komitmen normatif juga kuat di antara semua subjek, didorong oleh rasa tanggung jawab moral dan etika untuk menjalankan tugas dengan baik. Manfaat eksternal dan pertimbangan jangka panjang berperan besar dalam membentuk komitmen kontinu

---

<sup>7</sup> Mathieu, J. E., & Zajac, D. M., "A Review and Meta-Analysis of the Antecedents, Correlates, and Consequences of Organizational Commitment", *Psychological Bulletin*, 108(2) (1990), 171-194

<sup>8</sup> Meyer, J. P., Stanley, D. J., Herscovitch, L., & Topolnytsky, L., "Affective, Continuance, and Normative Commitment to the Organization: A Meta-analysis of Antecedents, Correlates, and Consequences", *Journal of Vocational Behavior*, 61(1) (2002), 20-52

<sup>9</sup> Allen, N. J., & Meyer, J. P., "The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment to the Organization". *Journal of Occupational Psychology*, 63(1) (1990), 1-18

para Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Perbedaan dalam tingkat komitmen ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor individu seperti tekanan sosial, motivasi pribadi, dan pengalaman sebelumnya dalam organisasi.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Duta Psikologi Islam generasi ketiga**

Dalam penelitian ini telah diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi komitmen Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Berdasarkan wawancara dengan subjek-subjek penelitian, faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Teori komitmen organisasi yang dikemukakan oleh Meyer dan Allen digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami komitmen tersebut.

Motivasi internal menjadi faktor penting yang mempengaruhi komitmen Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Misalnya subjek RA menekankan bahwa motivasinya lebih banyak berasal dari dalam dirinya sendiri dibandingkan pengaruh eksternal. Kekuatan internal ini membuatnya tetap bersemangat dan berkomitmen terhadap tugasnya. Motivasi internal yang kuat berhubungan dengan komitmen afektif, di mana individu merasa terikat secara emosional dengan peran mereka karena merasa pekerjaan tersebut memberikan makna dan kepuasan pribadi.<sup>10</sup>

Minat dan perasaan pribadi terhadap peran sebagai Duta Psikologi Islam sangat mempengaruhi komitmen. Subjek AP misalnya menunjukkan minat besar terhadap perannya dan merasa bangga menjadi bagian dari Duta Psikologi Islam

---

<sup>10</sup> Deci, E. L., & Ryan, R. M., “*Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*”, (*American Psychologist*, 55(1) (2000)), 68-78

generasi ketiga, meskipun menghadapi banyak tantangan. Minat yang kuat terhadap pekerjaan berhubungan dengan komitmen afektif, di mana individu merasa terikat secara emosional dan ingin tetap berada dalam organisasi.<sup>11</sup>

Interaksi sosial dan dukungan dari rekan sesama Duta Psikologi Islam generasi ketiga merupakan faktor penting lainnya yang mempengaruhi komitmen. Subjek NA menunjukkan bahwa dorongan eksternal dari teman-temannya menjadi faktor utama dalam mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa komitmennya lebih bersifat normatif karena didorong oleh tekanan sosial dan ekspektasi teman-temannya. Subjek AP juga menyebutkan bahwa dukungan dari teman-teman Duta sangat membantu dalam mempertahankan komitmennya. Hubungan interpersonal yang positif di tempat kerja dapat meningkatkan komitmen anggota. Hal itu menunjukkan bahwa dukungan sosial di tempat kerja meningkatkan keterikatan emosional anggota terhadap organisasi.<sup>12</sup>

Kesesuaian antara minat dan bakat dengan tugas yang dijalani juga ditemukan sebagai faktor yang mempengaruhi komitmen. Subjek YA merasa bahwa peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga sangat sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga ia merasa nyaman dan senang menjalankan tugas-tugasnya karena kesesuaian antara individu dan pekerjaannya akan meningkatkan komitmen.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Meyer, J.P., & Allen, N.J., "A three-component conceptualization of organizational commitment", (*Human Resource Management Review*, 1(1) (1991)), 61-89

<sup>12</sup> Eisenberger, dkk, "Perceived supervisor support: Contributions to perceived organizational support and employee retention", (*Journal of Applied Psychology*, 86(5) (2001)), 825-836

<sup>13</sup> Kristof-Brown, dkk, "Consequences of individuals' fit at work: A meta-analysis of person-job, person-organization, person-group, and person-supervisor fit", (*Personnel Psychology*, 58(2) (2005)), 281-342

Faktor selanjutnya adalah pengaruh lingkungan, termasuk komentar dan kritik dari lingkungan sekitar juga berperan dalam membentuk komitmen. Subjek AP merasa bahwa kritik dari lingkungan memberikan beban moral yang mendorongnya untuk menjadi lebih baik dalam perannya sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Kebanyakan individu cenderung meningkatkan komitmen mereka ketika merasa diawasi atau dinilai oleh lingkungan.<sup>14</sup>

Penjagaan etika dan moral sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga juga menjadi faktor penting dalam berkomitmen. Subjek RA menekankan pentingnya menjaga etika moral selama menjalankan tugasnya yang memperkuat komitmennya terhadap peran tersebut, persepsi terhadap etika organisasi berhubungan positif dengan komitmen antar rekan di dalam organisasi.<sup>15</sup>

Keseimbangan antara kegiatan Duta dan kewajiban akademik juga merupakan faktor yang mempengaruhi komitmen. Subjek RA menunjukkan bahwa fleksibilitas aturan dalam organisasi Duta yang memungkinkan untuk menyeimbangkan antara tugas akademik dan kegiatan Duta membantu dalam mempertahankan komitmen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan meningkatkan komitmen anggota terhadap organisasi.<sup>16</sup> Faktor usia dan angkatan juga memberikan pengaruh terhadap komitmen. Subjek AP merasa memiliki tanggung jawab lebih sebagai

---

<sup>14</sup> Festinger, L, "A theory of social comparison processes", (*Human Relations*, 7(2) (1954)), 117-140

<sup>15</sup> Treviño, dkk, "Behavioral ethics in organizations: A review", (*Journal of Management*, 32(6) (2006)), 951-990

<sup>16</sup> Greenhaus, J. H., & Allen, T. D, "Work-family balance: A review and extension of the literature", *Handbook of occupational health psychology*, (American Psychological Association, (2011)), 165-183

anggota tertua untuk menunjukkan kedewasaan dan menjadi panutan bagi rekan yang lebih muda. Anggota yang lebih tua cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi karena merasa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam organisasi.<sup>17</sup>

Pengalaman dan keterlibatan dalam kegiatan organisasi juga mempengaruhi komitmen. Subjek AP memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru dan memanfaatkan kesempatan sebagai Duta untuk mengembangkan karirnya lebih lanjut. Pengalaman kerja yang beragam dan keterlibatan aktif dalam organisasi dapat meningkatkan komitmen Duta Psikologi Islam generasi ketiga.<sup>18</sup>

Dorongan eksternal dari teman-teman juga menjadi faktor motivasi yang penting mempengaruhi komitmen. Subjek NA menunjukkan bahwa dorongan eksternal dari teman-temannya menjadi faktor utama dalam mengikuti pemilihan Duta Psikologi Islam generasi ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa komitmennya lebih bersifat normatif karena didorong oleh tekanan sosial dan ekspektasi teman-temannya. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

**TABEL 4.4 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMITMEN DUTA PSIKOLOGI ISLAM GENERASI KETIGA**

No.	Faktor		Deskripsi
1.	Internal	Motivasi Internal	Kekuatan internal yang berasal dari diri sendiri yang mendorong subjek untuk tetap

<sup>17</sup> Feldman, "The relationships of age with job attitudes: A meta-analysis", (*Personnel Psychology*, 63(3) (2010)), 677-718

<sup>18</sup> Tesluk, P. E., & Jacobs, R. R., "Toward an integrated model of work experience", (*Personnel Psychology*, 51(2) (1998)), 321-355

LANJUTAN TABEL 4.4

			berkomitmen terhadap peran mereka
		Minat dan Perasaan Pribadi	Minat dan perasaan bangga terhadap peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang memberikan kepuasan emosional dan makna pribadi
		Kesesuaian Minat dan Bakat	Kesesuaian antara minat dan bakat dengan tugas yang dijalani yang membuat subjek merasa nyaman dan senang menjalankan peran mereka
		Etika dan Moral	Penjagaan etika dan moral selama menjalankan tugas yang memperkuat komitmen subjek terhadap peran tersebut
		Keseimbangan Akademik dan Kegiatan Duta Psikologi Islam	Kemampuan menyeimbangkan antara tugas akademik dan kegiatan Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang membantu dalam mempertahankan komitmen
		Usia dan Angkatan	Tanggung jawab lebih besar karena usia dan posisi sebagai panutan yang membuat subjek merasa harus menunjukkan kedewasaan dan komitmen tinggi
		Pengalaman dan Keterlibatan dalam Kegiatan Organisasi	Keinginan untuk mencoba hal-hal baru dan memanfaatkan kesempatan sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga untuk mengembangkan karir lebih lanjut untuk

LANJUTAN TABEL 4.4

			mengembangkan karir lebih lanjut
2.	Eksternal	Interaksi Sosial dan Dukungan Teman	Dukungan dari teman-teman Duta Psikologi Islam generasi ketiga yang membantu mempertahankan komitmen subjek melalui hubungan interpersonal yang positif
		Pengaruh Lingkungan	Pengaruh dari komentar dan kritik lingkungan sekitar yang memberikan beban moral untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan peran sebagai Duta Psikologi Islam generasi ketiga

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor mempengaruhi komitmen Duta Psikologi Islam generasi ketiga baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut mencakup motivasi internal, minat dan perasaan pribadi, lingkungan sosial, dorongan eksternal, pembuktian diri, tanggung jawab moral, serta kesesuaian minat dan bakat. Masing-masing faktor dapat dikaitkan dengan jenis komitmen yang diusulkan oleh Meyer dan Allen, yakni komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, dan komitmen normatif. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat dilakukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan komitmen para Duta Psikologi Islam generasi berikutnya

### **3. Komitmen Duta Psikologi Islam Generasi Ketiga UIN Antasari Banjarmasin Dalam Perspektif Islam**

Komitmen dalam Islam sangat ditekankan melalui nilai-nilai seperti amanah (tanggung jawab), ihsan (berbuat baik), dan kejujuran. Nilai-nilai ini membentuk fondasi etika kerja dalam Islam dan memberikan panduan bagi individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam konteks ini, komitmen para Duta Psikologi Islam generasi ketiga UIN Antasari Banjarmasin dapat dianalisis apakah mereka telah berkomitmen sesuai dengan perspektif Islam.

Komitmen afektif melibatkan keterikatan emosional terhadap peran dalam organisasi. Menurut hasil wawancara, subjek IZ, AD, RA, AP, dan YA menunjukkan tingkat komitmen afektif yang tinggi. Mereka merasa bangga dan senang menjalankan peran mereka sebagai Duta Psikologi Islam, menunjukkan kecintaan terhadap tugas mereka yang sejalan dengan konsep ihsan dalam Islam.<sup>19</sup> Namun, subjek NA menunjukkan komitmen afektif yang rendah, karena keterlibatannya lebih didorong oleh tekanan sosial daripada motivasi internal. Dalam perspektif Islam, komitmen yang tulus dan didorong oleh niat yang baik adalah yang utama, sehingga komitmen NA kurang sejalan dengan nilai ihsan.<sup>20</sup>

Komitmen kontinu didorong oleh pertimbangan manfaat dan kerugian dari peran. Subjek IZ, AD, YA, RA, dan AP menunjukkan komitmen kontinu yang kuat. Mereka menyadari manfaat dari peran mereka, seperti pengembangan keterampilan dan peningkatan jaringan sosial, yang sejalan dengan nilai amanah dalam Islam, di

---

<sup>19</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din (Revival of the Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993, hal. 45.

<sup>20</sup> Ahmad, Mumtaz. "Islamic Principles and Ethical Guidelines for Organizations." *Journal of Islamic Studies*, 2002, hal. 78.

mana individu diharapkan bertanggung jawab atas setiap peluang yang diberikan kepada mereka.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami dan mengamalkan tanggung jawab mereka secara penuh.<sup>22</sup>

Komitmen normatif berkaitan dengan perasaan kewajiban moral atau etika untuk menjalankan tugas. Semua subjek kecuali NA menunjukkan komitmen normatif yang tinggi. Subjek IZ, YA, AD, dan RA merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik organisasi dan menjadi panutan bagi yang lain. Ini mencerminkan nilai kejujuran dan amanah dalam Islam, di mana setiap individu diharapkan menjalankan tugas mereka dengan integritas dan tanggung jawab.<sup>23</sup>

Analisis berdasarkan perspektif islam subjek IZ menunjukkan komitmen yang tinggi dalam semua aspek komitmen: afektif, kontinu, dan normatif. IZ merasa bangga dan bahagia dalam menjalankan perannya, menyadari manfaat dari peran tersebut, dan merasa bertanggung jawab secara moral. Ini mencerminkan nilai-nilai ihsan, amanah, dan kejujuran dalam Islam, menunjukkan bahwa IZ berkomitmen sesuai dengan perspektif Islam.<sup>24</sup> Subjek AD juga menunjukkan komitmen yang tinggi dalam semua aspek komitmen. AD menikmati peran dan tugasnya, menghargai manfaat yang diperoleh dari peran tersebut, dan merasa bertanggung jawab secara moral. Komitmen AD mencerminkan nilai-nilai ihsan, amanah, dan kejujuran, menunjukkan bahwa AD berkomitmen sesuai dengan perspektif Islam.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Beekun, Rafik I. *Islamic Business Ethics*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1997, hal. 56

<sup>22</sup> Yousuf, Syed Akbar. "Islamic Work Ethics and Organizational Behavior." *Journal of Management and Organization*, 2015, hal. 102.

<sup>23</sup> Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 320.

<sup>24</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din (Revival of the Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993, hal. 46.

<sup>25</sup> Ahmad, Mumtaz. "Islamic Principles and Ethical Guidelines for Organizations." *Journal of Islamic Studies*, 2002, hal. 79.

Subjek RA memiliki komitmen yang tinggi dalam semua aspek komitmen. RA merasa bangga dan senang dengan perannya, menyadari manfaat profesional yang diperoleh, dan memiliki tanggung jawab moral. Komitmen RA mencerminkan nilai-nilai ihsan, amanah, dan kejujuran, menunjukkan bahwa RA berkomitmen sesuai dengan perspektif Islam.<sup>26</sup> Subjek AP menunjukkan komitmen yang tinggi dalam semua aspek komitmen. AP menikmati tugas dan tanggung jawabnya, menghargai manfaat yang diperoleh, dan merasa bertanggung jawab secara moral. Komitmen AP mencerminkan nilai-nilai ihsan, amanah, dan kejujuran, menunjukkan bahwa AP berkomitmen sesuai dengan perspektif Islam.<sup>27</sup> Subjek YA juga memiliki komitmen yang tinggi dalam semua aspek komitmen. YA merasa bangga dengan perannya, menyadari manfaat dari peran tersebut, dan merasa bertanggung jawab secara moral. Komitmen YA mencerminkan nilai-nilai ihsan, amanah, dan kejujuran, menunjukkan bahwa YA berkomitmen sesuai dengan perspektif Islam.<sup>28</sup> Subjek NA, di sisi lain menunjukkan komitmen yang rendah dalam semua aspek komitmen. NA terlibat karena tekanan sosial, tidak menunjukkan kesadaran akan manfaat dari peran tersebut, dan kurang merasa bertanggung jawab secara moral. Komitmen NA kurang sejalan dengan perspektif Islam yang menekankan pada niat yang tulus dan kesadaran penuh terhadap tanggung jawab yang diemban.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Beekun, Rafik I. *Islamic Business Ethics*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1997, hal. 57.

<sup>27</sup> Yousuf, Syed Akbar. "Islamic Work Ethics and Organizational Behavior." *Journal of Management and Organization*, 2015, hal. 103.

<sup>28</sup> Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 321.

<sup>29</sup> Ahmad, Mumtaz. "Islamic Principles and Ethical Guidelines for Organizations." *Journal of Islamic Studies*, 2002, hal. 80.

Secara keseluruhan komitmen Duta Psikologi Islam generasi ketiga UIN Antasari Banjarmasin dengan pengecualian subjek NA, sebagian besar sejalan dengan perspektif Islam. Mereka menunjukkan komitmen afektif, kontinu, dan normatif yang mencerminkan nilai-nilai ihsan, amanah, dan kejujuran. Peningkatan dukungan dan pengembangan diri dapat lebih menguatkan komitmen ini, terutama untuk subjek yang menunjukkan komitmen yang lebih rendah. Dengan demikian, mereka dapat terus berperan sebagai panutan dalam organisasi dan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islami.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan prosedur ilmiah penelitian yang telah ditentukan, peneliti telah berupaya agar penelitian sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Subjek yang dipilih adalah orang yang sudah lama menjabat menjadi Duta Psikologi Islam generasi ketiga sehingga subjek perlu mengingat lagi pengalaman yang dirasakan saat itu dan tidak dapat mengukur persis tingkat komitmen subjek saat menjalaninya.
- b. Karena subjek dan informan memiliki kesibukan, sehingga sulit mengatur waktu agar tidak terbentur dengan pekerjaan informan dan subjek.